KONSEP PEMBERSIHAN BATIN DAN ZAHIR PERSPEKTIF ABD AL-SHAMAD AL-PALIMBANI DALAM KITAB *HIDAYAT AL-SALIKIN*

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi

DISUSUN OLEH:

Rizky Zainul Khosyi'in
NIM: E97216028

PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI

FAKUTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Rizky Zainul Khosyi'in

NIM : E97216028

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya 04 Februari 2021

Saya yang menyatakan,

Rizky Zainul Khosyi'in
E97216028

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Konsep Pembersihan Batin dan Zahir Perspektif Abd al-Shamad al-Palimbani dalam Kitab *Hidayat al-Salikin*" yang ditulis oleh Rizky Zainul Khosyi'in ini telah disetujui pada tanggal 10 Februari 2021

Surabaya,10 Februari 2021

Isa Anshori, M.Ag

NIP. 197306042005011007

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Konsep Pembersihan Batin dan Zahir Perspektif Abd al-Shamad al-Palimbani dalam kitab *Hidayat al-Salikin*" yang ditulis oleh Rizky Zainul Khosyi'in ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 11 Februari 2021.

Tim Penguji:

1. Isa Anshori, M.Ag. (Ketua) : .....
2. Dr. H. Muktafi, M.Ag. (Penguji I) : .....
3. Dr. Tasmuji, M.Ag. (Penguji II) : .....
4. Syaifulloh Yazid, M.A, MA (Penguji III) : .....

Surabaya, 11 Februari 2021
Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : RIZKY ZAINUL KHOSYI'IN
NIM : E97216028
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/TASAWUF PSIKOTERAPI
E-mail address : zainulrizkykh@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

KONSEP PEMBERSIHAN BATIN DAN ZAHIR PERSPEKTIF ABD' AS-SHAMAD AL-PALIMBANI DALAM KITAB HIDAYAT AS-SALIKIN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 Februari 2021

Penulis

(RIZKY ZAINUL KH.)

ABSTRAK

Nama : Rizky Zainul Khosyi'in
NIM : E97216028
Judul : Konsep Pembersihan Batin dan Zahir Perspektif Abd al-Shamad al- Palimbani dalam Kitab *Hidayat al-Salikin.*

Dalam penelitian skripsi ini membahas tentang konsep pembersihan batin dan zahir perspektif Abd al-Shamad al-Palimbani dalam kitab *Hidayat al-Salikin*. Adapun yang melatar belakangi penelitian ini terdepat beberapa hal yaitu, *pertama*, karena Abd al-Shamad al-Palimbani merupakan salah satu tokoh sufi Nusantara yang memiliki peran yang cukup berpengaruh dalam perkembangan Islam di Nusantara. *Kedua*, kitab *Hidayat al-Salikin* merupakan sebuah mahakarnya Abd al-Shamad al-Palimbani yang mendunia dan juga merupakan salah satu mahakarya yang menjadi garis besar sifat dari pemikiran beliau. Adapun rumusan masalahnya dalam penelitian ini adalah mengkaji tentang Abd al-Shamad al-Palimbani dan konsep pembersihan batin dan zahir dalam kitab *Hidayat al-Salikin*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengenal Abd al-Shamad al-Palimbani dan mengetahui konsep pembersihan batin dan zahir menurut pandangan beliau dalam kitab *Hidayat al-Salikin*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah kualitatif melalui penggunaan teknik penelitian pustaka (*library research*), yaitu dengan mengkaji, menelaah, membaca, menganalisis literatur yang ada sebagai metode dalam pengumpulan data. Kemudian konsep pembersihan batin dan zahir menurut al-Palimbani adalah dengan menjaga tujuh anggota badan, yakni mata, telinga, lidah, perut, *faraj*, tangan, dan kedua kaki dengan melakukan sepuluh ketaatan batin yaitu dengan taubat, *khauf*, zuhud, sabar, syukur, ikhlas, tawakkal, mahabbah, ridha, dan dzikirul maut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode atau konsep yang dijelaskan oleh al-Palimbani sangat bisa dilakukan oleh seorang muslim untuk menemukan jalan yang benar.

Kata kunci: Batin dan Zahir, al-Palimbani, *Hidayat al-Salikin*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL SKRIPSI ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**
PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iv**
ABSTRAK ..... **vi**
MOTTO ..... **vii**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **viii**
KATA PENGANTAR ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xi**

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 5
D. Penegasan Istilah 6
E. Penelitian Terdahulu 7
F. Metode Pennelitian 21
G. Sistematika Pembahasan 24

BAB II BIOGRAFI ABD AL-SHAMAD AL-PALIMBANI 25

A. Riwayat Hidup 25
B. Riwayat Pendidikan 28
C. Karya-Karya Abd al-Shamad al-Palimbani 33

BAB III PEMIKIRAN ABD AL-SHAMAD AL-PALIMBANI

TENTANG KONSEP PEMBERSIHAN BATIN DAN ZAHIR

DALAM KITAB *HIDAYAT AL-SALIKIN* 38

A. Definisi Batin dan Zahir 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penyakit Batin dan Zahir 47
C. Penyucian Batin dan Zahir 52

BAB IV ANALISIS KONSEP PEMBERSIHAN BATIN DAN ZAHIR DALAM KITAB HIDAYATUS SALIKIN 63

A. Analisis Konsep Pembersihan Batin Perspektif Abd al-Shamad al-Palimbani Dalam Kitab *Hidayat al-Salikin* 63
B. Analisis Konsep Pembersihan Zahir Perspektif Abd al-Shamad al-Palimbani dalam Kitab *Hidayat al-Salikin* 70

BAB V PENUTUP 75

A. Kesimpulan 75
B. Saran 76

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dalam diri manusia ada beberapa aspek yang memiliki peranan penting terhadap tingkah laku mereka. Manusia pada dasarnya terbentuk dari dua unsur yaitu unsur zahiriyah (tubuh) dan unsur batiniyah (jiwa). Dalam hal unsur batiniyah, ada empat unsur yang terkandung didalamnya yaitu hati, roh, jiwa, dan akal.[1] Dari beberapa aspek tersebut, terlepas dari semua aspek itu penting namun aspek yang terpenting dari segala aspek dalam diri manusia terhadap tingkah laku adalah jiwa manusia. Menurut Agus Mustofa, jiwa tidak memiliki bentuk fisik namun ia bersemayam dalam tubuh manusia yang memiliki tanggung jawab kepada seluruh perbuatan manusia. Kehadiran jiwa tergantung pada aspek lahiriyah manusia, namun kehadirannya tidak akan Nampak jika ia berpisah dengan aspek lahiriyah atau badan dari manusia itu sendiri.[2]

Jiwa manusia tidak bisa lepas dan tidak bisa bertindak sendiri tanpa adanya badan manusia. Eksistensi jiwa pada seseorang dapat menjadi tolak ukur kepribadianya. Jika ia memiliki jiwa yang bersih maka perbuatannya selalu diwarnai dengan kebaikan begitupun sebaliknya. Jika memiliki jiwa yang kotor maka perbuatannya selalu merujuk pada keburukan. Kebaikan seorang muslim itu terjadi ketika ia mendapatkan hidayah dari Allah karena

[1] Hayu A'la, "Konsep *Tazkiyatun Nafs* dalam kitab *Ihya Ulumuddin* Karya Imam Al-Ghazali". Skripsi tidak diterbitkan (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salaiga, 2016), 40.

[2] Istighfarotur Rahmaniyah. *Pendidikan Etika (Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan)*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hatinya bersih, suci, dan selalu melakukan kewajiban sebagai orang muslim dan menjauhi segala larangan-Nya. Hati jika diibaratkan adalah cermin dalam diri kita, yang jika cermin tersebut kotor akan melekat pada cermin dan sulit untuk dibersihkan yang mengakibatkan cahaya ilahi atau hidayah dari allah tidak bisa ditangkap oleh cermin tersebut. Kebahagian seseorang tidak bisa diukur oleh jabatan dan materi yang dimilikinya saja. Banyak orang yang memiliki jabatan tinggi dan materi yang berlimpah yang perbuatannya melakukan keburukan karena hati mereka telah dibutakan oleh materi contohnya adalah ketamakan, korupsi, kejahatan, dan perbuatan buruk lainnya dan pada akhirnya ia terpuruk dan menyesali perbuatannya. Itu semua bisa terjadi karena mereka melupakan bahwa cermin hati yang ia miliki dibiarkan kotor dan terus menumpuk kotoran yang akhirnya tidak dapat menangkap hidayat dari allah swt. Semakin bersih hati yang dimiliki seseorang maka semakin dekat ia dengan dzat yang maha esa.

Untuk mendapatkan hati yang bersih, perlu adanya kita melakukan pembersihan hati dari kotoran yang menghalagi masuknya hidayah Allah kepada kita. Pembersihan batin atau penyucian hati dalam islam disebut dengan istilah *Tazkiyatun Nafs* yang termasuk dalam ajaran tasawwuf karena dalam tasawwuf salah satu yang menjadi objek pembahasannya adalah perbuatan hati dan panca indra yang ditinjau dari cara penyuciannya, dan ilmu ini tidak bisa kita lewatkan begitu saja karena pada dasarnya manusia tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa luput dari kekurangan dan yang fatal adalah penyakit hati.[3] Bersihnya batin dan zahir sangat diperlukan bagi umat muslim untuk menumbuh kembangkan aspek spiritual guna menyelamatkannya didunia maupun diakhirat kelak, memperoleh kebahagiaan abadi, hati bersinar serta memperoleh derajat yang lebih tinggi disisi allah dari sebelumnya. Dengan begitu imbalan yang didapatkan manusia ketika melakukan pembersihan hati adalah menjadi begitu dekat dengan Allah dan menjadi manusia paripurna (*insan kamil*). *Insan kamil* merupakan maninfestasi citra Allah yang paling sempurna dalam diri manusia. *Insan kamil* adalah bagai cermin dimana manusia tidak bisa melihat dirinya kecuali melalui cermin, ia tidak dapat melihat dirinya kecuali dengan cerminan Tuhan, sebagaimana Tuhan tidak dapat melihat dirinya kecuali memalui *insan kamil*. *Insan kamil* terbagi menjadi tiga tingkatan, yakni: tingkatan pertama disebut sebagai tingkatan permulaan (*al-Bidayah*), tingkatan kedua disebut sebagai tingkatan menengah (*at-Tawasut*), dan tingkatan ketiga disebut sebagai tingkatan terakhir (*al-Khitam*).[4]

Berbicara tentang *Tazkiyatun Nafs*, telah banyak tokoh muslim yang menyumbangkan hasil pemikirannya tentang pembersihan hati. Dan banyak juga tokoh muslim nusantara yang andil menyumbangkan hasil pemikirannya, Salah satu tokoh tersebut adalah *Syekh* Abd al-Samad al-Palimbani yang penulis akan sebut dengan sebutan al-Palimbani. Beliau adalah salah satu tokoh muslim yang berasal dari nusantara yang memiliki ketertarikan terhadap

[3] Cecep Alba, "*Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam"* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya; 2012), 12-14.
[4] Solihin. M, Anwar Rosihon, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, cet.I, 2008) , 185-186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspek tersebut. al-Palimbani mempunyai tata cara tersendiri yang berbeda dalam melaksanakan proses pembersihan hati dibandingkan cara-cara yang dilakukan oleh tokoh lainnya. Salah satu karangan beliau yang membahas tentang beberapa hal mengenai menyucikan batin dan zahir adalah kitab *Hidayat al-Salikin*.

Hidayat al-Salikin merupakan kitab karangan dari al-Palimbani yang mengadaptasi dan terjemahan dari kitab *Bidayah al-Hidayah* karangan dari al-Ghazali. Usaha ini dilakukan oleh al-Palimbani yang bertujuan untuk mengurai berbagai masalah agama dalam bahasa arab menjadikannya bahasa Melayu-Jawi dan dapat dipahami oleh pembaca yang tidak memahami bahasa arab, dan menjadi wadah bagi ilmu yang dapat mendidik ketaqwaan insan kepada allah. Al-Palimbani mengakui bahwa karya ini sebagai terjemahan tidak langsung dari kitab *Bidayah al-Hidayah.*[5] Dalam kitab *Hidayat al-Salikin* al-Palimbani dengan kecerdasaannya, membagi dua jenis ketaatan dan maksiat karena beliau ingin membedakan ciri yang peru ditekankan dari aspek amalannya, yaitu batin dan zahir. Walaupun penggunaan istilah ini bukan dimaksudkan untuk memisahkan nilai syariat dan hakikat yang dikandungnya.[6] Isi dari kitab ini mencangkup tiga pembahasan agama dalam islam, yaitu akidah, fiqh, dan tasawwuf meskipun kitab ini dikenal oleh masyarakat umum sebagai kitab tasawwuf.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian pustaka pada kitab *Hidayat al-Salikin* dengan

[5] Shohana Hussin, "Kitab *Hidayah al-Salikin* Karangan al-Falimbani: Analisis Naskhah dan Kandungan", *jurnal Usuluddin*, vol.39 no.71 (Januari-Juni, 2014), 12.
[6] *Ibid., 18.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengangkat judul "Konsep pembersihan batin dan zahir perspektif Abd al-Shamad al-Palimbani dalam kitab *Hidayat al-Salikin"* berdasarkan pada bahwa kitab *Hidayat al-Salikin* memiliki keunikan tersendiri membahas tentang *Tazkiyatun Nafs* yakni membedakan antara maksiat batin dan maksiat zahir, yang pertama. Kedua adalah kitab *Hidayat al-Salikin* merupakan kitab yang cocok sebagai bahan acuan umat islam yang awam yang ingin menjadikan dirinya sebagai makhluk *insan kamil*, karena dalam kitab ini selain menjelaskan maksiat batin dan zahir, juga membahas tentang ketaatan batin dan zahir.

B. Rumusan masalah

Dalam penelitian kali ini, ada beberapa permasalahan yang harus dipecahkan terkait topik yang diambil oleh penulis yaitu:

1. Siapa Abd al-Shamad al-Palimbani?
2. Bagaimana konsep pembersihan batin dan zahir perspektif Abd al-Shamad al-Palimbani dalam kitab *Hidayat al-Salikin*?

C. Tujuan masalah

Dari permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka dalam penelitian kali ini akan memiliki tujuan penelitian antara lain:

1. Untuk mengenal Abd al-Shamad al-Palimbani
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep pembersihan batin dan zahir perspektif Abd al-Shamad al-Palimbani dala kitab *Hidayat al-Salikin*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Penegasan istilah

Pada penelitian yang berjudul "Pembersihan batin dan zahir perspektif Abd al-Samad al-Palimbani dala kitab *Hidayat al-Salikin*" agar tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap variable kata, maka penulis akan menjelaskan tentang istilah-istilah judul yang ada sebagai berikut:

1. Pembersihan batin dan zahir.

   Pembersihan batin dan zahir adalah membersihkan diambil dari kata bersih yakni tidak ada kotoran yang mengkotori sesuatu sehingga bentuk aslinya tertutupi oleh kotoran tersebut. Sedangkan batin dan zahir adalah sesuatu yang terdapat dalam diri manusia. Batin adalah hal yang tidak dapat dilihat kecuali dengan mata batin seperti nafsu, sifat, sabar, syahwat, dan sebagainya. Namun, sedangkan zahir adalah hal yang Nampak dan dapat dilihat oleh mata, contohnya tangan, kaki, kepala, telinga, dll. [7]

2. Abd al-Shamad al-Palimbani

   Abd al-Shamad al-Palimbani adalah salah satu tokoh tasawwuf nusantara yang menyumbangkan pikirannya terhadap kajian kajian tentang aqidah, fiqh, dan juga membahas dalam bidang ilmu tasawwuf. Karya karya beliau antara lain *Hidayat al-Salikin fi Suluk Maslak al-Muttaqin, Siyarus Salikin ila ibadat rabb al-'alamin, Zuhrat al-murid fi bayan kaliat at-Taqhid.*

[7] Hilmi Jalil Muhammad, dkk, "Konsep hati menurut imam Ghozali", *jurnal reflektika,* Vol 11. No. 11 (Januari, 2016), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Hidayat al-Salikin*

Hidayat al-Salikin fi Suluk Maslak al-Muttaqin ini adalah karangan dari al-Palimbani yang terdiri dari pembukaan, terdiri dari tujuh bab, dan penutup. Dari tuju bab tersebut diharapkan menjadikann manusia sebagai hamba dan menjadi khalifah allah swt di muka bumi.

E. Penelitian terdahulu

Pada pembahasan kali ini akan dijelaskan mengenai penelitan yang sudah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan al-Palimbani maupun tentang metode pembersihan hati. Dalam pembahasan kali ini akan memaparkan beberapa kajian tentang penelitian seperti halnya skripsi, tesis, jurnal, maupun buku yang membahas tentang pembersihan batin dan zahir menurut al-Palimbani. Setelah penulis membaca penelitian terdahulu, meneliti, memahami dan menyimpulkan isi pembahasannya penulis berusaha membandingkan dan berusaha untuk menemukan perbedaan dengan penelitian ini sebagai bukti keotentikan dan menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang mengkaji tentang objek yang diambil oleh penulis. Selain itu juga penulis menjadikan beberapa penelitian terdahulu ini sebagai daftar rujukan, yaitu diantaranya adalah:

No.	Nama penulis	Judul penelitian	Hasil penelitian
1	Hayu A'la Aslami	"Konsep *Tazkiyatun Nafs* dalam kitab *Ihya' Ulum al-ddin*	Dalam tulisannya disimpulkan bahwa dengan adanya *Tazkiyatun Nafs* seseorang akan mengetahui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		karya Imam al-Ghazali". [8]	mana saja yang bersifat baik dan mana yang sifatnya buruk dengan begitu akan menjadikannya berakhlakul karimah dan berhati nurani karena pada *Tazkiyatun Nafs* menekankan nafsu yang ada pada diri manusia yang sering berubah menjadi nafsu hewani yang menjadikannya liar. Hal ini akan merusak tingkah laku manusia dan melakukan perbuatan yang tidak baik. Skripsi tersebut berbeda dengan tulisan ini karena tokoh yang menjadi pembahasannya berbeda.
2	Intan Permata	"Konsep Dzikir menurut Syekh Abdus Shamad al-	Penelitian ini menjelaskan bahwa metode dzikir al-Palimbani dibagi menjadi

[8] Hayu A'la, "konsep pembersihan jiwa Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum al-ddin*" skripsi tidak diterbitkan (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Palimbani dalam kitab Hidayatus Salikin".[9]	tiga bagian yaitu sebelum berdzikir, ketika dalam berdzikir, dan metode setelah berdzikir. al-Palimbani juga menegaskan bahwa terdapat dua macam bentuk berdzikir yaitu dzikir *Hasanat*, dan dzikir *derajat*. skripsi tersebut berbeda dengan penelitian ini karena penelitian ini lebih membahas tentang metode pembersihan batin dan zahir.
3	Muhammad Habib Fathuddin dan Fachrur Razi Amir	"konsep *tazkiyatun nafs* menurut Ibnu Qoyyim al-Jauziyah dalam kitab *Madarijus Shalikin* serta	Dalam penelitian ini bentuk kajiannya secara khusus merujuk pada pemahaman tokoh yang sanggup memecahkan masalah jiwa manusia secara detail. *Tazkiyatun Nafs* dapat

[9] Intan Permata, "konsep dzikir menurut Syekh Abdus Shamad al-Palimbani dalam kitab *Hidayat al-Salikin*", skripsi tidak diterbitkan (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		implikasinya terhadap pendidikan".[10]	diselipkan dalam ilmu pendidikan islam diantaranya adalah motivasi sebagai menata jiwa dengan berbagai cara seperti ceramah dan motivasi. Dalam kitab *madarij as-Salikin* yang dijelaskan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah perihal kewajiban mensucikan jiwa, memurnikan akidah karena sucinya hati merupakan awal dari bersih dan baik budi luhurnya perilaku kehidupan seseorang. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini karena berbedanya tokoh yang dibahas dan tujuan dari penelitannya.

[10] Muhammad Habib Fathuddin dan Fachrur Razi Amir, "konsep tazkiyatun nafs menurut Ibnu Qoyyim al Jauziyah dalam kitab Madarijus Shalikin serta implikasinya terhadap pendidikan", *jurnal ta'dibi,* Vol.5 No.2 (Oktober, 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4	Erna Puspita Sari	"Metode *Tazkiyatun Nafs* melalui ibadah salat dalam kitab *Ihya ulumuddin"*.[11]	Dalam kesimpulan penelitian tersebut menyatakan bahwa tujuan dari *Tazkiyatun Nafs* adalah menjumpai allah disurga-Nya serta mendapatkan kedudukan dan kenikmatan yang abadi. Al-Ghazali mengajarkan bahwa manusia untuk meninggalkan penyakit jiwa seperti cinta harta, kikir, iri hati, sombong, yang selalu ada didalam jiwa manusia. Dan untuk membersihkan dari sifat-sifat tercela tersebut bias dengan cara zakat, tobat, mengingat akan kematian, tilawah qur'an, dzikrullah. Penelitian tersebut berbeda dengan

[11] Erna Puspita S, "Metode *Tazkiyatun Nafs* melalui ibadah salat dalam kitab *Ihya Ulumuddin"* skripsi tidak diterbitkan (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			penelitian ini sebab bedanya kitab yang menjadi sumber utamanya.
5	Yuniarti	"konsep *Tazkiyatun Nafs* dalam al-Qur'an (kajian surat asy-Syams ayat 9-10) dalam pendidikan islam".[12]	Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa *Tazkiyatun Nafs* adalah proses penyucian jiwa dari perbuatan yang berdosa atau perbuatan yang dilarang oleh agama, proses pertumbuhan, pembinaan akhlakul karimah dalam diri dan kehidupan manusia. Implikasinya terhadap pendidikann islam akan diorientasikan pada pembentukan filasafat pendidikan yang memandang bahwa semua yang ada diciptikan oleh allah, dan pada akhirnya

[12] Yuniarti, "konsep *Tazkiyatun Nafs dalam al-Qur'an (kajian surat asy-Syams ayat 9-10)* dalam pendidikan islam", Skripsi tidak diterbitkan (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			terciptalah kesempurnaan insani yang merupakan tujuan pendidikan islam. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian kali ini sebab berbedanya kajian yang dilakukan yaitu kitab *Hidayat al-Salikin*.
6	Arafah Pramasto	"kontribusi Syaikh Abdus Shamad al-Palimbani pada aspek Intelektual Islam di Nusantara pada abad ke-18.[13]	Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa al-Palimbani adalah dari keluarga ulama sufi Nusantara dan berdarah bangsawan yakni kesultanan Palembang. Setelah mencari ilmu di luar nusantara al-Palimbani dengan kepeduliannya terhadap daerah asalnya, tidak pelit untuk menyebarkan ilmu yang diperoleh bahkan

[13] Arafah Pramasto, "kontribusi Syaikh Shamad al-Palimbani pada aspek intelektual islam di Nusantara abad ke-18", *jurnal Tsaqofah & Tarikh*, vol.4 No.2 (Juli-Desember, 2020).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			nama beliau tercantum dalam silsilah ajaran Sammaniyah di Palembang. Ilmu yang beliau peroleh diabadikannya dalam sejumlah kitab diantara dua kitabnya yaitu kitab Siyarus Shalikin dan Hidayatus Salikin yang berbahasa melayu. Penelitian tersebut juga berbeda dengan penelitian ini karena perbedaan objek kajian yaitu pembersihan batin dan zahir.
7	Ahmad Bagus Kazhimi	"konsep *suluk* Abd al-Shamad al-Falimbani: studi kitab *siyar al-salikin fi tariqah*	Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa al-Palimbani menjadi jembatan intelektual bagi penduduk nusantara dan dunia luar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		al-sadat al-sufiyah".[14]	dan ilmu yang disebarkan memberikan pedoman pada *salik* yang hendak menempuh jalan tasawuf lengkap dengan *step-by-step* yang harus dilalui serta kunci-kunci penting perjalanan menuju allah seperi dzikir yang disertai sabar dan ikhlas yang akhirnya menghasilkan *ma'rifahi* terhadap allah di dunia dan pertemuannya di akhirat kelak.[15] Penulisan tersebut berbeda dengan penelitian ini karena objek yang menjadi kajian berbeda yaitu pembersihan batin dan zahir.
8	Arafah Pramasto	"Analisis etika ilmu pengetahuan	Penelitian ini berkesimpulan al-Palimbani berusaha

[14] Ahmad Bagus K, "konsep *suluk* Abd al-Shamad al-Falimbani: studi kitab *siyar al-salikin fi tariqah al-sadat al-sufiyah", jurnal Ushuluna: jurnal ilmu ushuluddin*, Vol.6 No.1 (juni, 2020).
[15] *Ibid., 104.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		dalam kitab hidayatus salikin karangan al-Palimbani abad ke-18".[16]	memadukan antara aspek berilmu pengetahuan tanpa mengabaikan etika dan moral dalam kitab *Hidayat al-Salikin*. Dan terbukti sejumlah pokok pemikirannya seperti setiap ilmu harus memberikan dampak positif sebagaimana perkataan Imam al-Ghazali ialah mendapat hikmah, menekankan pentingnya aspek esoteris Sufisme agar amalan-amalan wajib tidak dirusak oleh perilaku tercela, meenekankan penyertaan takut kepada allah dalamm berilmu seperti yang dijelaskan pada sebuah hadits dan pendapat ulama terdahulu, membagi

[16] Arafah Pramasto, "Analisis etika ilmu pengetahuan dalam kitab hidayatus salikin karangan al-Palimbani abad ke-18", *jurnal DIMENSI*, Vol.9 No.1 (maret,2020).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			berbagai jenis pencari ilmu dan yang terbaik adalah orang yang belajar untuk mencari akhirat namun orang yang mencari ilmu untuk meeraih kemuliaan baginya dan beliau mengutuk penuntut ilmu demi menimbun harta karena sesat lagi menyesatkan orang lain, yang terakhir adalah mencela perbuatan minim etika seperti mencela perkataan orang lain dengan membantahnya untuk membenarkna diri sendiri. Penelitian tersebut sangat berbeda dengan penelitian ini sebab adanya peredaan dalam segi implementasinya.
9	Asep Saefullah	“al-Palimbani dan	Tulisan ini berkesimpulan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	dan Agus Permana	konsep jihad".[17]	bahwa jihad bukan semata-mata perlawanan fisik, dan juga musuh agama bukan hanya mengambil bentuk penjajahan secara politik melainkan jihad melawan hawa nafsu. Penamaan tentang jihad pun dibeda-bedakan yaitu jihad tidak selamanya berarti perang antar senjata, melainkan dapat berbentuk haji mabrur, keberanian menyampaikan kebenaran kepada penguasa yang dzalim, berbakti kepada orang tua, menuntut ilmu dan mengembangkan pendidikan, dan kepedulian terhadap sosial. Tulisan tersebut berbeda dengan

[17] Asep Saefullah, Agus Permana, "al-Palimbani dan konsep jihad", *jurnal al-Tsaqafa: jurnal ilmiah peradaban islam*, Vol.16 No.2 (September-Desember, 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			penelitian ini meskipun tokoh yang diambil sama dan perbedaan itu adalah konsep jihad.
10	Syamsul Rijal	"rekontekstualisasi konsep ketuhanan Abd Samad al-Palimbani".[18]	Tulisan ini menyimpulkan bahwa visi al-Palimbani tentang tuhan adalah berusaha menjembatani ajaran *wahdat al-wujud* yang dinilai berlebihan oleh sebagian ulama dengan pemahaman yang sederhana dengan dinamakan martabat tujuh. Beliau mengemukakan bahwasannya allah bersifat Maha Esa, Kadim, dan Abadi, sehingga tidak bisa disamakan dengan selain-Nya. Dengan konsep martabat tujuh ini,

[18] Syamsul Rijal, "rekontekstualisasi konsep ketuhanan Abd Samad al-Palimbani", *jurnal Teosofi: jurnal tasawuf dan pemikiran islam,* Vol.8 No.1 (Juni, 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			seseorang dapat memahami dan meengenal allah yang *wajib al-wujud* dan segala yang ada selain allah mesti bersifat baru. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini karena bedanya pembahasan yang dikaji yaitu antara konsep tuhan dengan pembersihan batin dan zahir.

Dari semua pemaparan kajian terdahulu tersebut, tidak ada satupun yang membahas tentang konsep pembersihan batin dan zahir perspektif Syekh Abdus Shamad al-Palimbani dalam kitab *Hidayat al-Salikin*. Ada beberapa penelitian tentang konsep pembersihan hati atau *Tazkiyatun nafs* namun kitab yang menjadi rujukan utama berbeda. Ada juga yang menjadikan kitab *Hidayat al-Salikin* sebagai kajian namun perbedaannya adalah penelitian sebelumnya lebih fokus pada pengkajian tentang metode dzikirnya saja yang juga dipaparkan dalam kitab *Hidayat al-Salikin*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini yaitu:

1. Jenis Penelitian

   Dalam penelitian atau skripsi ini menggunakan jenis penelitian yaitu penelitian pustaka (*library research)*[19] yaitu dengan meneliti, mencermati, membaca, menganalisa literatur yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dibahas agar dapat mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan.

2. Sumber Data

   Ada beberapa pembagian tentang sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan data sekunder yang jika diuraikan sebagai berikut:

   a. Sumber data primer

      Data primer adalah data pokok yang digunakan sebagai bahan utama dalam penelitian ini, yaitu berupa data yang didapatkan langsung dari karya Abdus Shamad. Data yang didapat untuk dijadikan data primer yaitu kitab *Hidayat al-Salikin.*

   b. Sumber data sekunder

      Data sekunder adalah data pendukung yang didapatkan bukan dari sumber data primer melainkan dari semua yang membahas tentang materi yang berkaitan dengan penelitian tersebut yang sifatnya terbuka.

[19] Sugiyono, "*Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D"* (Bandung: Alfabeta, 2015), cet.2, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam data ini juga bisa berpengaruh terhadap isi dan esensi masalah. Sumber data sekunder bisa didapatkan dari buku, jurnal, dan penelitian lainnya seperti skripsi yang terkait tema yang akan dibahas. Seperti terjemahan kitab *Hidayat al-Salikin* untuk memudahkan penulis dalam membaca kitab aslinya dan beberapa jurnal dan buku yang digunakan dalam penelitian ini salah satunya adalah jurnal yang membahas tentang kitab *Hidayat al-Salikin* yaitu *jurnal Usuluddin*, Vol.39, No.71, 2014 oleh Shohana Hussin, *Jurnal Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol.6, No.1, 2020 oleh Ahmad Bagus Kazhimi. Tesis dari Institut Agama Islam Antasari Banjarmasin dengan judul "Metode *Tazkiyat al-Nafs* Abd al-Shamad al Palimbani sebagai psikoterapi" yang disusun oleh Hj. Nidawati.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data dilakukan dengan meneliti data-data yang sifatnya tertulis berupa literatur, buku, jurnal, dan sebagainya yang sifatnya berhubungan dengan masalah yang diteliti oleh penulis.[20] Setelah mendapatkan data yang dibutuhkan selanjutnya mengklarifikasi bahan bacaan secara menyeluruh. Kemudian penulis menangkap isi dari bacaan tersebut. Dalam hal ini penulis lebih mengutamakan data-data pada sumber primer kemudian baru pada sumber data sekunder. Selanjutnya

[20] Rully Indrawa, poppy yaniawati, *"Metodologi Penelitian"* (bandung: Refika Aditamma, 2014), cet.1, 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan catatan data bahwa dalam penelitian kepustakaan, pada tahap pengumpulan data dilakukan analisis lebih lanjut.[21]

4. Teknik analisis data

Data yang telah didapat dianalisis dengan cara deskriptif kualitatif yaitu menganaisis, menggali, dan mengeksplorasi lebih dalam lagi terhadap pokok pembahasan dalam penelitian, setelah melakukan kegiatan tersebut, proses analisa dengan mencari keterkaitan antara semua data yang telah dikumpulkan tadi. Kemudian penjelasan itu disimpulkan secara *deduktif*, yaitu menarik kesimpulan dari permasalahan yang umum menjadi bersifat khusus, sehingga hasil dari penelitian dapat dipahami dengan mudah.[22]

[21] Muhammad, "*Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif"* (Jakarta: PT Rajagrafindo persada, 2008), 163

[22] Klaus Krippendorff, "*Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi"* (Jakarta: CV Rajawali, 1991), cet.1, 91-96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini perlunya untuk diuraikan agar mempermudah sistematika pembahasannya. Dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab pertama, yaitu bab pendahulan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, penegasan istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, yaitu menguraikan tentang tentang riwayat hidup Abd al-Shamad yang meliputi riwayat hidup serta silsilahnya, latar belakang pendidikan dan karya-karya Abd al-Shamad.

Bab ketiga menjelaskan tentang konsep pembersihan batin dan zahir perspektif Abd al-Shamad al-Palimbani dalam kitab *Hidayat al-Salikin* yang berisi definisi, penyakit, serta penyucian batin dan zahir.

Bab keempat, menjelaskan tentang analisis konsep pembersihan batin dan zahir dalam pandangan Abd al-Shamad dalam kitab *Hidayat al-Salikin* dan urgensinya kebersihan batin dan zahir bagi orang mukmin.

Bab kelima yakni berisi tentang penutup yang mencangkup kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BIOGRAFI ABD AL-SHAMAD AL-PALIMBANI

A. Riwayat Hidup Abd al-Shamad al-Palimbani

. Abd al-Shamad al-Palimbani diyakini bernama lengkap Abd al-Shamad Ibn Abdul Jalil Al-Jawi Al-Palimbani. Gelar Al-Jawi dan Al-Palimbani merupakan gelar yang diberikan kepada beliau dikarenakan beliau berasal dari tanah Nusantara dan lebih tepatnya di kota Palembang. Namun, sumber-sumber Arab menyebutnya dengan Sayyid Abdus Shamad bin Abdurrahman Al-Jawi.[1]

Tentang kelahiran Abd al-Shamad, belum ada keterangan pasti kapan dan tahun berapa beliau dilahirkan. Berdasarkan *Tarikh Salasilah Negeri Kedah* Abd al-Shamad dilahirkan sekitar 1116 H / 1704 M. Dalam kajian yang populer ditemukan tentang silsilah beliau, dikatakan bahwa ayahnya adalah bernama lengkap Abd al-Jalil Ibn Abd al-Wahab Ibn Ahmad Al-Madani, seorang ulama Sufi di San'a (Yaman). Ayah beliau pernah menjabat sebagai *mufti*[2] besar di Kerajaan Kedah, namun kemudian menikah dengan wanita Palembang, Raden Ranti.[3] Sebelum pernikahan itu terjadi, Ayah Abd al-Shamad pernah melakukan perjalanan ke India dan Jawa, kemudian menetap di Palembang lalu menikahi saudari perempuan Sultan Mahmud Badaruddin I

---

[1] Miftah Arifin, *Sufi Nusantara : Biografi, Karya Intelektual, dan Pemikiran Tasawuf*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 91.

[2] Mufti adalah orang yang diberikan wewenang untuk menghasilkan fatwa dan mempunyai tugas untuk mengenalkan dan menerapkan syariat islam dalam suatu kelompok masyarakat. (https://id.m.wikipedia.org/wiki/mufti, diakses pada tanggal 26 Desember 2020, jam 23:12).

[3] Azyumardi Azra, "Jaringan Ulama", dalam Abdullah, Taufik (Ed.).,*Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Jilid V*,(Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002), 245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut.[4] Ayahnya sempat menjabat sebagai kepala penjaga Istana Kuto Cerancangan pada masa Sultan Mahmud Badaruddin I.[5] Selain tanggal lahir yang tidak bisa ditentukan secara pasti, juga ada beberapa perbedaan pendapat tentang nama ayah dari Abd al-Shamad, diluar dari masalah perbedaan pendapat tersebut keterangan dari *Tarikh Salasilah Negeri Kedah* masih cukup sering diambil sebagai sumber utama dalam menjelaskan silsilah Abd al-Shamad. Perbedaan nama ayah ini merupakan hal yang cukup berpengaruh dalam mengkaji riwayat Abd al-Shamad.

Akan tetapi, dalam sebuah manuskrip yang berjudul *Faydh Al-Ihsani* di Palembang, dikatakan bahwa Abd al-Shamad dilahirkan di Palembang pada tahun 1150 H / 1737 M. Ayahnya bernama Abd ar-Rahman, anak dari Syaikh Abd al-Jalil Ibn Abd al-Wahab Ibn Ahmad al-Mahdali, mufti kesultanan Kedah, dan ibu Abd ar-Rahman bernama Randen Ranti anak perempuan dari pangeran Purabaya yaitu putra tertua dari Muhammad Mansur Sultan Palembang yang memerintah pada tahun 1706-1714. Dengan begitu, jalur nenek perempuan Abd al-Shamad adalah bagian dari kerabat utama Keraton Palembang yang garis nasabnya terhubung dengan Sultan. Manuskrip *Faydh al-insan* ini merupakan salinan naskah yang dibuat oleh Nyayu Halimah(yaitu salah satu keturunan Abd al-Shamad dari generasi ketiga yang tinggal di Palembang) yang berasal dari jalur pernikahannya dengan Aisyah binti Idrus dari Aden yang diperkirakan bahwa penyalinan naskah oleh Nyayu Halimah

---

[4] Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012) 231.

[5] Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani, Kms. H. Andi Syarifuddin (Ed.), *Hidayatus Shalikin*, (Surabaya : Pustaka Hikmah Persada, 2013), ix.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam rangka peringatan kematian (*Haul*) Abdus Shamad.[6] Tentang kejelasan ayah dari Abdus Shamad yang terdapat dalam isi manuskrip *Faydh Al-Insani*, dapat dilihat dari kutipan yang diambil oleh Mal An Abullah yakni,[7]

> "….yaitu Syaikh Abdus Shamad yang anak Abdur Rahman…." (hal. 5) "….yaitu penghulu kita Syaikh Abdus Shamad yang anak Abdur Rahman Al-Jawi Palimbani negerinya…."

Perbedaan pendapat juga terjadi dalam perihal tahun wafatnya Abd al-Shamad, sehingga penulis mengalami kesulitan dalam menemukan tahun meninggalnya Abd al-Shamad. Dalam berbagai sumber yang membahas tentang Abd al-Shamad seperti karya Mal An Abdullah, menyatakan bahwa memang sulit untuk melacak waktu kewafatan Abd al-Shamad secara pasti. Namun, ia berpendapat bahwa beliau syahid bersamaan dengan kekalahan angkatan rakyat Pattani oleh Siam pada 1832 M. lebih tepatnya lagi menurut Abdullah ialah pada 19 April 1832 M/17 Dzulqadah 1247 H.[8]

---

[6] Arafah Pramasto, "Syaikh Abdus Shamad al-Palimbani: Rekontruksi silsilah, latar belakang pedagogi, serta karya-karyanya", *Jurnal Tsaqofah & Tarikh*, Vol.4 No.2 (Juli-Desember, 2020), 98.
[7] Mal An Abdullah, *Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani: Biografi dan warisan keilmuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2015), 15.
[8] *Ibid.*, 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Riwayat pendidikan Abd al-Shamad al-Palimbani

Pada saat Abdus Shamad berusia Sembilan tahun, beliau ditinggalkan pergi oleh ayahnya. Dalam kisah tersebut, kita ketahui bahwa masa kecil Abdus Shamad tidaklah mudah. Abdus Shamad dibesarkan di lingkungan Keraton Kuto Cerancangan sehingga membuat beliau mendapatkan banyak pengajaran dari para ulama Palembang seperti Tuan Faqih Jalaluddin, Hasan an-Nuddin Ibn Jakfar, dan Sayyid Hasan Ibn Umar Idrus. Abd al-Shamad tentu saja mengenal tentang islam, beliau mendapatkan pengajaran dari ayahnya sendiri sebelum ayahnya pergi ke Kedah saat usia Abd al-Shamad sembilan tahun. Abd al-Shamad mengawali karir keilmuannya di Palembang dan selanjutnya Keddah dan Patani. Di Palembang Abd al-Shamad mendapatkan bimbingan dari Hasan Ibn Umar tentang belajar tajwid san al-Qur'an, dan berhasil dikuasainya pada usia 10 tahun. Hasan Ibn Umar dalam mendidik Abd al-Shamad tidak hanya memberikan pelajaran saja, melakinkan beliau juga mengawasi, memperhatikan dan berupaya membentuk tingkah laku keseharian Abd al-Shamad. Abd al-Shamad mengenang baik tentang Hasan Ibn Umar Idrus dalam kisah hidupnya yang di tulis dalam *Faydh al-Ihsani* karena bisa dikatakan bahwa peranan Hasan Ibn Umar memiliki peranan penting dalam membentuk karakter Abd al-Shamad semasa kecilnya.[9]

Selanjutnya, Abd al-Shamad kemudian menimba ilmu di Pattani dengan *Syaikh* Abdurraham Pauh Bok yaitu murid dari *Syaikh* Ibrahim al-Kurani. Belum ada keterangan dan literatur yang membahas tentang Abd al-

[9] Arafah Pramasto, "Kontribusi Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani", 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shamad berguru pada Pauh Bok itu sendiri mendalami kajian apa saja. Pada usia awal baligh antara diumur tigabelas tahun, ditahun 1750-an Abd al-Shamad berangkat ke makkah untuk melanjutkan pengembaraannya. Dalam pengembaraannya di Makkah, beliau belajar pada *Syaikh* 'Ata'illah Ibn Ahmad al-Azhari al-Makki, seorang ulama islam yang ahli dalam bidang fikih madzhab Syafi'i. Selain itu, beliau juga berguru pada *Syaikh* Ibrahim Rais Zamzami al-Makki, seorang yang dijuluki *'Allamah al-Zaman*. Beliau juga berguru pada *Syaikh* Muhammad Ibn Sulaiman al-Kurdi, salah satu *mufti* madzhab Syafi'I di Hijaz.[10]

Setelah menggali ilmi di kota Makkah, Abd al-Shamad melanjutkan studinya ke Madinah yang merupakan salah satu gudang ulama yang menguasai berbagai bidang keilmuan. Di kota Madinah, Abd al-Shamad belajar banyak kepada ulama-ulama terkemuka disana, seperti *Syaikh* Muhammad Ibn 'Abd al-Karim al-Samman, *Syaikh* Tayyib Ibn Ja'far al-Falimbani, *Syaikh* Hasan al-Din Ibn Ja'far, *Syaikh* Salih Ibn Hasan al-Din al-Falimbani, *Syaikh* Abdullah Ibn Salim al-Bisri, *Syaikh* Muhammad Ibn Sulaiman al-Kurdi, Hasan Ibn 'Abd al-Rahman al-Jabarti, Muhammad Said Sunbul, 'Abd al-Rahman Ibn Ahmad al-Nakhli, Syams Ibn Aqilah, Muhammad Ibn Sultan al-Walidi, 'Abd al-Hafiz Ibn Darwis al-Ujaimi, dan Muhammad Ibn Hasan al-Ujaimi. *Syaikh* Muhammad Ibn 'Abd al-Karim al-Samman al-Madani adalah salah satu guru utama Abd al-Shamad, dapat

[10] Ahmad Bagus Kazhmi, "Konsep *suluk* Abd al-Samad al-Falimbani: studi kitab *Siyar al-Salikin fi Tariqah al-Sadat al-Sufiyah"*, *Jurnal Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol.6 No.1 (Juni 2020), 96-97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilihat dalam karangan yang beliau tulis beberapa kali menyebutkan nama ‘Abd al-Karim al-Samman dan merujuknya mengenai sebuah pendapat permasalahan tertentu.

‘Abd al-Karim al-Samman dikenal sebagai seorang sufi muslim yang mahir dalam berbagai bidang keilmuan. Beliau juga mewarisi beberapa tradisi tarekat, seperti tarekat Qadiriyah, Syadziliyah, dan tarekat Khalwatiyah. Bahkan beliau juga mendirikan tarekat sendiri yang bernama tarekat Sammaniyah. [11] Abd al-Shamad mendapat kepercayaan oleh *Syaikh* Muhammad Ibn Abd al-Karim untuk mengajar sebagian murid al-Sammani setelah berguru selama kurang lebih lima tahun. Abd al-Shamad juga memperoleh ijazah dari gurunya tersebut untuk memperkenalkan dan mengajarkan ajaran tarekan al-Sammaniyah di Nusantara.[12]

Setelah dari madinah, Abd al-Shamad melanjutkan perjalanannya ke Zabid, yaitu salah satu daerah di Yaman yang banyak melahirkan ulama-ulama besar di Yaman. Disana beliau berguru pada *Syaikh* Amrullah Ibn ‘Abd al-Khaliq al-Mizjaji yang ahli dalam tasawuf. Selain belajar, Abd al-Shamad juga mengajar di Yaman, salah satu muridnya yaitu *Syaikh* ‘Abd al-Rahman Ibn Sulaiman al-Ahdal yang dikemudian hari menjadi imam di Yaman. Tak berhenti disitu saja, Abd al-Shamad kemudian menuju Damaskus dalam rangka memperdalam ilmu hadis kepada Syams al-ddin Muhammad Ibn Ahmad Ibn Salim al-Safarini al-Nabulsi al-Asari. Beliau adalah ulama besar

[11] *Ibid.,* 97.
[12] Khamami Zada dkk, “Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren”, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Nablus yang paham dan menguasai ilmu hadis, fikih, sejarah, tasawuf, dan sebagainya.[13]

Selama pengembaraannya di kota Haramain (Makkah dan Madinah), Abd al-Shamad juga mengikuti diskusi keilmuan dalam sebuah kelompok yang disebut dengan "Komunitas Jawi".[14] Komunitas Jawi ini tumbuh berkembang sejak ramainya jamaah dari Nusantara yang beribadah haji dan menyempatkan diri untuk mengikuti pengajian-pengajian yang menggunakan bahasa melayu di dua kota suci tersebut.

Setelah mendapatkan ilmu di kota yang telah dijelaskan diatas, Abd al-Shamad ingin melanjutkan pengembaraannya ke negeri Mesir, namun hal tersebut tidak dianjurkan oleh salah satu guru beliau yaitu *Syaikh* ath-Tha'ilah al-Azhari al-Mishri. Sang guru memberikan nasihat untuk kembali ke tanah air dan mengajarkan apa yang telah didapatkannya selama ini serta berdakwah di Nusantara. Di tanah Arab, Abd al-Shamad sangat senang dengan pelajaran tentang tauhid dan tasawwuf. Beliau juga sangat terpengaruh oleh pemikiran al-Ghazali dan sangat mahir dalam kajian kitab *Ihya' Ulum al-ddin*.[15]

Abd al-Shamad dikenal sebagai ulama tasawwuf Nusantara yang berhasil mengkorelasikan tasawuf akhlaqi-nya Imam al-Ghazali dan tasawwuf falsafinya Ibn Arabi. Ajaran dari kedua tokoh tersebut diletakkan sebagai dua tingkatan pengalaman kesufian yang berbeda namun saling melengkapi. Upaya yang dilakukan Abd al-Shamad tidak lain mendamaikan ajaran dari kedua tokoh tersebut dan menjadi salah satu karakteristik Neo Sufisme di

[13] *Ibid., 98.*
[14] Arafah Pramasto, "Kontribusi Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani", 101.
[15] *Ibid., 102.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nusantara pada abag ke-18 sebagai bentuk awal pembaharuan Islam di Nusantara.[16] Model pengembangan tasawuf yang dilakukan oleh Abd al-Shamad yaitu menggunakan pendekatan tasawwuf yang lebih spesifik pada pengalaman *Ratib Samman* di masyarakat yang mengandung pendekatan kepada tuhan dan pendekatan pada sekitar.

Dalam penyebaran tarekat Sammaniyah di Nusantara, Abd al-Shamad telah diakui sebagai salah satu guru dalam silsilah tarekat Sammaniyah di Palembang. Abd al-Shamad memiliki beberapa murid yang turut andil dalam menyebarkan tarekat Sammaniyah di Palembang diantaranya yaitu H. Ma'ruf Ibn Hasan al-din, Mgs. H. Mahmud Ibn Kanan, Syaikh Diyau al-din al-Falimbani, Syaikh Abd al-Jalil al-Jawi, Abd al-Manan Termas, Syeikh Amrullah Ibn Abd al-Khaliq Mizjaji, Syaikh Yusuf Ibn Muhammad Adau al-din Mizjaji, Syaikh Umar Ibn Ismail al-Shari', Syaikh Muhammad Ibn Abdu Allah Ibn Sayyid Ahmad al-Rifa'i, Sayyid Abdu ar-Rahman Ibn Sulayman Makbul, Faqih Abd Allah Ibn Ahmad al- Khayri, Ali Ibn Abd Bar al-Wina'i, Syaikh Muhammad Adb al-Khaliq Ibn Ali Mizjaji, Jamal al-din Ibn Abd Karim al-Fatani, Syaikh Dawud Ibn Abdu Allah al-Fatani, Uthman al-Dimyati dan Wajihu al-din Abdu al-Rahman Ibn Sulayman Ibn Yahya Ibn Umar al-Ahdal.[17]

Syaikh Muhammad Azhari al-Palimbani adalah salah satu seorang ulama tasawwuf yang mengikuti tarekat ini, mencatatkan nama silsilah dari ajaran Sammaniyah di Palembang sebagai berikut:

[16] Kiagus Chaidir," Zahrat al-Murid fi Bayan kalimat al-Tawhid karya Syaikh Abdu al-Shamad al-Falimbani", tesis tidak diterbitkan (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2015), 46.
[17] *Ibid.,* 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Maka inilah silsilah tarekat Khalwatiyah as-Sammaniyah. Yakni turun tempat mengambil dzikir dan kaifiyat bagi waliyullah yang terlebih takut akan Allah ta'ala, yaitu Quthb al-Rabbani dan 'Arif yang Samadani, yaitu guru-guru kita dan penghulu kita yaitu *Syaikh* Muhammad Ibn *Syaikh* Abd al-Karim as-Saman al-Madani yang telah mahsyur. Dan sesungguhnya telah mengambil talqin dzikir ini oleh faqir:
>
> – Muhammad Azhari Ibn Abdullah al-Palimbani, beliau mengambil daripada,
> – *Syaikh* Abdullah Ibn Ma'ruf al-Palimbani, beliau mengambil daripada,
> – *Syaikh* Muhammad Aqib bin Hasanuddin al-Palimbani, beliau mengambil daripada,
> – *Syaikh* Abd al-Shamad al-Palimbani, beliau mengambil daripada,
> – Quthb al-Akwan Sayyidina Muhammad as-Samani al-Madani…" [18]

C. Karya-karya Abd al-Shamad al-Palimbani

Abd al-Shamad merupakan salah satu tokoh sufi Nusantara yang memiliki kecerdasan intelektual yang sangat tinggi. Dengan kecerdasan yang beliau miliki, Abd al-Shamad menyebarkan dan mengabadikan buah hasil dari pemikirannya dalam suatu bentuk tulisan. Dalam semua bentuk karya beliau, subjek kajian utamanya adalah dalam bidang tasawwuf namun itu tidak memungkiri bahwa beliau juga menuliskan beberapa karya yang membahas tentang tauhid, akidah, dan sebagainya. Abd al-Shamad memiliki tujuh buah kitab yang terkenal, namun Azyumardi Azra dan Quzwain menambahkan satu buah karya kitab lagi yang terkenal, sehingga total keseluruhan karya beliau yang terkenal menjadi delapan buah karya[19], yakni:

[18] Syaikh Muhammad Azhari al-Palimbani, "'Aqaid Al-Imam", (Palembang: Zuriat Datuk Azhari, 2014), 38.
[19] Arafah Pramasto, "Kontribusi Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani", 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) *Hidayat al-Salikin fi Suluk Maslak al-Muttaqin* yang ditulis pada tahun 1778 M. Kitab ini merupakan terjemahan dari kitab *Bidayat al-Hidayah* yang dikarang oleh Imam al-Ghazali. Kitab ini bukan hanya terjemahan semata, melainkan juga dilengkapi dengan komentar Abdus Shamad sendiri. Dalam kitab ini, dalam garis besar pembahasannya berisi tentang langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh seseorang yang sedang menempuh perjalanan di jalan tasawwuf. Aspek yang menjadi pembahasan di awal yaitu al-Palimbani menerangkan dasar-dasaar akidah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, kemudian menjelaskan tentang ibadat zahir, selanjutnya menjelaskan tentang maksiat zahir, kemudian dijelaskan juga tentang maksiat batin, selanjutnya diterangkan tentang ibadat batin, kemudian memaparkan tentang dzikir, dan yang terakhir menjelaskan tentang adab kepada Allah dan juga makhluk-Nya.
2) *Siyarus Salikin ila Ibadat rabb al-'alamin* yang ditulis pada tahun 1779 M. Kitab ini merupakan terjemahan dari kitab Imam Al-Ghazali yaitu *Ihya' Ulum al-ddin*. Namun, sama halnya seperti Kitab *Hidayat al-Salikin*, beliau tidak hanya menterjemahkannya saja, Abd al-Shamad juga memberikan wacana-wacana lain dalam kitab tersebut dan memberi nuansa baru. Dalam kitab ini Abd al-Shamad berusaha mengkompromikan pemikiran-pemikiran "Sufisme Lama" dari para tokoh seperti Ibn 'Arabi, Al- Jilli, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Burhanpuri, namun ditafsirkan dalam pemikiran Imam Al- Ghazali dan membentuk corak pemikiran Neo-Sufisme.

3) *Thufah Al-Raghibin fi Bayan Haqiqat Iman Al-Mu'minin* , kitab ini berbahasa Arab dan ditulis pada 1774 M. Berisi tentang peringatan-peringatan mengenai paham-paham yang menyebar dan memungkinkan untuk menyesatkan umat. Menurut Drewes, kitab ini ditulis menurut permintaan Sultan Baha'uddin yang memerintah di Palembang.

4) *Nasihat al-Muslimin wa Tadzkirat al- Mu'minin fi Fadha'il Al-Jihad fi Sabilillah wa Karamat al-Mujahidin fi Sabilillah*, kitab ini ditulis dengan berbahasa Arab dan berisi tentang anjuran berjihad di jalan Allah (Jihad fi Sabilillah). Kitab ini juga merupakan jawaban atas penjajahan bangsa barat yang terjadi di Nusantara.

5) *Zuhrat al-Murid fi Bayan Kalimat al- Tawhid*, diperkirakan ditulis pada 1764 M dengan bahasa Melayu yang berisi tentang kajian-kajian kalimat Tauhid.

6) *Al-Urwat al-Wutsqa wa Silsilat Uli al-Ittiqa*, ditulis dengan bahasa Arab yang berisi tentang wirid-wirid dan doa dalam waktu-waktu tertentu.

7) *Ratib Abd al-Shamad*, karya ini adalah satu-satunya karya Abd al-Shamad buku yang ditulis berdasarkan nama dirinya, di dalamnya berisi doa-doa, dzikir, dan shalawat *Ratib* yang dilakukan setelah Shalat Isya' seperti yang sering ia lakukan. Kitab ini sebenarnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hampir sama dengan *Ratib* dari gurunya yaitu *Syaikh* Muhammad Ibn Abd Al-Karim Al-Samani Al-Madani dari Tarekat Sammaniyah.

8) *Zadd Al-Muttaqin fi Tawhid Rabb al- 'Alamin*, kitab ini berisi tentang ringkasan ajaran Tauhid yang di dapatkan dari gurunya, *Syaikh* Muhammad Ibn Abd Al-Karim Al-Samani Al-Madani.

Dapat dilihat dari kitab-kitab yang dijelaskan diatas, meskipun beliau dikenal sebagai ulama yang ahli dalam bidang tasawwuf, beliau juga memiliki berbagai macam kajian. Dilihat dari kitab *Nasihat al-Muslimin wa Tadzkirat al-Mu'minin fi Fadha'il al-Jihad fi Sabilillah wa Karamat al-Mujahidin fi Sabilillah*, beliau juga menulis kajian dalam aspek perlawanan terhadap penjajahan yang terjadi di Nusantara. Dari semua buah karya dari Abd al-Shamad, kitab *Hidayat al-Salikin* dan *Siyarus Salikin* adalah dua mahakarya dan menjadi garis besar sifat dari pemikirannya.

Jika selama ini masih ada anggapan bahwa tasawwuf dianggap sebagai tindakan yang menyimpang dengan ajaran yang benar dalam islam, *Hidayat al-Salikin* selaku kitab yang membahas tentang tasawwuf yang ditulis dengan penulisan dan pembahasan yang dimulai dengan hal-hal sederhana dalam kehidupan.[20] Dalam pembahasan pertama di kitab ini, yaitu membahas hakikat tauhid, selanjutnya membahas tentang bersuci (*Thaharah*) dan shalat, hal yang harus dihindari sebagai seorang muslim, dan banyak lagi hal-hal mendasar

[20] *Ibid.,* 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi seorang muslim yang dibahas dalam kitab ini serta dibahas juga tentang ketaatan batiniyah.

Sistematika ini menandakan bahwa kitab ini mengajak pembacanya untuk memahami tahapan mendasar tersebut sebelum memahami pembahasan selanjutnya dalam kitab ini, yakni tentang ketaatan batiniyah. Dengan pembahasan dalam kitab *Siyarus Salikin* ditulis dengan sistematika yang sama yakni pembahasan pertama mengenai iman dan ibadah, selanjutnya mengenai akhlak, kemudian membahas mengenai kejahatan, dan ditutup dengan pembahasan mengenai perbuatan baik yang menjauhkan dari perbuatan tercela.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PEMIKIRAN ABD AL-SHAMAD AL-PALIMBANI TENTANG KONSEP PEMBERSIHAN BATIN DAN ZAHIR DALAM KITAB *HIDAYAT AL-SALIKIN*

A. Definisi batin dan zahir

Batin dan zahir sejatinya merupakan satu kesatuan dalam tubuh manusia yang tidak bisa dipisahkan. Namun dalam hal ini al-Palimbani dengan keilmuan dan kecerdasan yang dimilikinya, beliau menggunakan kedua istilah tersebut hanya apabila memaparkan beberapa jenis sifat terpuji dan perbuatan yang sebaiknya dijauhi (tercela) dalam kitab *Hidayat al-Salikin*. Misalnya tentang ketaatan batin beliau memaparkan beberapa amalan yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindera, seperti sabar, ikhlas, syukur, dan sebagainya. Lain halnya dengan penjelasan mengenai kepatuhan zahir dalam kitab ini, beliau menjelaskan beberapa amalan yang dapat ditangkap dengan pancaindera, seperti shalat, puasa, zakat, membaca al-Qur'an, dan sebagainya. Hal ini dilakukan oleh al-Palimbani bukan bermaksud membedakan nilai syariat dan hakikat, namun merupakan dampak dari tokoh ulama sebelumnya yakni Ibn 'Arabi, al-Ghazali, Abu Yazid, Al-Qushayri.[1] Jadi penggunaan istilah ini dimaksudkan hanya untuk membedakan perbuatan-perbuatannya saja, tanpa ada niatan untuk memisahkan nilai hakikat dan syariat.

[1] Shohana Hussin, "Kitab *Hidayah al-Salikin* Karangan al-Falimbani: Analisis Naskah dan Kandungan", *Jurnal Usuluddin,* Vol.39 No.71 (Januari-Juni 2014), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan yang penulis paparkan diatas, dapat dipahami bahwa zahir adalah bagian tubuh yang dapat ditangkap oleh pancaindra seperti mata, telinga, mulut, tangan, kaki. Sedangkan batin adalah bagian tubuh yang tidak tampak oleh pancaindra yang bisa disebut dengan jiwa (*Nafs*) yang meliputi hati, roh, akal, dan jiwa.[2] Istilah *Nafs* memiliki banyak arti. *Nafs* adalah bagian manusia yang berada diantara ruh, yang merupakan cahaya. *Nafs* juga adalah digunakan untuk menyebut tubuh dan nafsu-nafsunya. Kata *Nafs* berarti nafas, makhluk hidup, jiwa, diri, orang, hakikat dan banyak lagi pengertian dari *Nafs*.[3]

Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah *al-Nafs* adalah hal yang selalu menunjukkan kepada kejahatan dan hawa nafsu. Seorang muslim dalam menanggapi dosa harus melihat empat hal yaitu perintah, larangan, memandang hukum, dan qadha. Dalam hal ini Ibn Qayyim al-Jauziyah melihat kepada pengertian berdasar pada sumber yang menerangkan *al-nafs al-amarah bi as-suu'*.[4] Nafsu yang ada pada manusia selalu membawanya pada perbuatan buruk dan membawanya kepada liang kejahatan dan terjebak didalamnya jika tidak dapat mengendalikan nafsu tersebut.

Menurut Agus Mustofa jiwa (*al-nafs*) adalah sosok non fisik yang berfungsi dan bertengger di dalam tubuh manusia, ia bertanggung jawab terhadap seluruh perbuatannya. eksistensi jiwa terbentuk ketika ia bergabung dengan fisiknya, dan ia tidak berfungsi ketika berpisah dari tubuh fisik

[2] Hayu A'la Aslami, "Konsep tazkiyatun Nafs", 29.
[3] Hj. Nidawati, "Metode *Tazkiyat al-Nafs* Abd al-Shamad",49.
[4] M. Habib Fathuddin, Fachrur Razi A, "Konsep Tazkiyatun Nafs menurut Ibnu Qoyyim al Jauziyah dalam kitab Madarijus Shalikin serta implikasinya terhaadap pendidikan", *Jurnal Ta'dibi*, Vol.5 No.2 (Oktober 2016), 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia.[5] jiwa tidak bisa berdiri sendiri dan melakukan sesuatu perbuatan dengan sendirinya tanpa bantuan dari tubuh fisik manusia sebagai eksekutornya

Menurut Imam al-Ghazali, manusia tersusun dari dua bagian tubuh yaitu tubuh secara batin dan secara zahir. Secara zahir tidak ada bedanya dengan pengertian pada umumnya. Secara batin memiliki empat istilah lain yakni *al-Qalb, al-Ar-Ruh, al-Nafs,* dan *al-Aqlu*. Keempat istilah tersebut terdapat perbedaan dan juga terdapat dua pengertian, yakni pengertian zahir dan batin.[6]

1. *Al-Qalb*

Secara zahir, *al-Qalb* memiliki arti hati atau daging sanubari, yskni daging khusus dengan bentuk seperti jantung pisang yang terletak dalam rongga dada sebelah kiri darah hitam kental di dalamnya. *Qalb* dalam arti zahir ini memiliki hubungan dengan ilmu kedokteran dan tidak dalam konteks agama sama sekali karena hewan dan orang matipun mempunyai hati zahir tersebut. Dalam arti ini juga bisa dikatakan sebagai tempat tinggal ruh. Dalam artian batin, memiliki arti yang bersifat sangat halus dan memiliki sifat ketuhanan. *Al-Qalb* dalam artian inilah yang merupakan arti dari manusia yang dapat menerima ilmu, dapat beramal, dan menjadi alat perintah dan larangan Allah serta yang bertanggung jawab nanti di hari akhir.

[5] Taufik H, "Tazkiyah al-Nafs: konsep pendidikan"….., 209.
[6] *Ibid.*, 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Al-Ar-Ruh*

Al-Ar-Ruh dalam artian zahir adalah nyawa yang bersumber di hati dlam arti zahir. Roh ini menyalurkan cahaya ke seluruh badan manusia dari urat nadi dan darah yang disebarkan ke seluruh tubuh. cahaya ini memberi kehidupan pada manusia. Jika *al-Ar-Ruh* ini hilang, maka manusia tidak lagi hidup didunia. Dalam artian kedua, *al-Ar-Ruh* adalah bisikan/ tiupan tuhan (*rabbani*).

3. *Al-Nafs*

Nafs memiliki banyak arti, dalam arti batin, *nafs* adalah kekuatan nafsu amarah, syahwat, dan perut yang ada dalam jiwa manusia dan merupakan inti dari timbulnya akhlak tercela. Adapun dalam arti psikis, *nafs* adalah jiwa ruhaniyah yang bersifat *latif, ar-Ruhani*, dan *rabbani. Nafs* dalam pengertian psikis inilah yang merupakan hakikat manusia yang membedakannya dengan hewan dan makhluk lainnya. *Nafs* dalam arti ini menjadi bersih dan terang dengan mengingat Allah, dan hilangnya pengaruh-pengaruh syahwat dan sifat-sifat tercela, dan ia dinamakan jiwa yang damai (*an-Nafs al-Muthmainnah*). Sebelum mencapai derajat itu, jiwa memiliki dua tingkatan, yaitu *Al nafs al lawwamah* (jiwa yang menyesali diri) d*an nafs al-ammarah* (jiwa yang selalu membawa kejahatan). *Nafs* yang sering menyuruh kejahatan ialah *nafs* dalam pengertian zahir yang memiliki sifat tercela, sedangk*an nafs* dalam pengertian batin merupakan hakikat diri dan dzat manusia karena memiliki sifat *ar-Ruhani* yang lembut (*lathifah*) dan mempunyai sifat ketuhanan (*rabbaniyyah*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Al-Aqlu*

Al Aql atau akal dalam arti zahir yaitu mengetahui hakikat sesuatu. Dalam pengertian ini, akal adalah alat sebagai sifat ilmu yang bertempat pada jiwa. Pengertian akal pada tingkat pertama ini difokuskan pada ilmu dan sifatnya. Adapun akal dalam pengertia zahir adalah akal yang memperoleh ilmu pengetahuan itu sendiri. Akal tidak lain adalah jiwa yang lembut (*lathif*) dan memiliki sifat ketuhanan (*rabbani*).[7]

Penggunaan istilah *Al nafs,* akal, *ar-Ruh* dan *al qalb* nampaknya untuk menunjukkan jati diri manusia. Menurut Solihin, hal ini mungkin sekali dilandasi oleh keinginan Al Ghazali untuk mempertemukan konsep-konsep filsafat, tasawuf dan syara sebab terma *Al nafs* dan akal sering digunakan para filosof sedangkan ruh dan *al qalb* sering digunakan oleh kaum sufi.[8]

Kata/istilah *al qalb, al ar-Ruh, nafs* dan *al aql* dalam pengertian zahir berbeda, sedangkan dalam pengertian zahir banyak memiliki persamaan. Dalam pengertian pertama, *qalb* berarti hati jasmani; ruh berarti nyawa jasmani yang sangat lembut; *nafs* berarti hawa nafsu dan sifat pemarah; serta akal yang berarti ilmu. Adapun dalam pengertian psikis, dari keempat istilah itu bersamaan artinya (satu makna), yakni jiwa manusia yang bersifat lembut/halus, ruhani dan *rabbani* (*lathifah*, *ar-Ruhaniyyah*, *rabbaniyyah*) yang merupakan hakikat manusia.[9]

---

[7] *Ibid.*, 53.
[8] Solihin, *Tasawuf Tematik: Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 130-131.
[9] *Ibid.*, 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nafs adalah bagian dari tubuh manusia yang berbeda diantara *ar-Ruh* manusia dan tubuh manusia. *Nafs* merupakan dimensi imajinasi yang tidak bisa lihat dengan indra kita. Seperti halnya Allah berada dalam diri manusia tapi kita tidak bisa melihat-Nya. Tasawwuf ditunjukkan untuk merubah jiwa manusia menjadi lebiih tinggi yakni dari jiwa rendah (*al-nafs al-amarah*) menjadi jiwa yang lebih tinggi (*al-nafs al-kamilah*) dan "melihat" Allah dimana-mana. Artinya apapun yang kita tangkap oleh mata kita maka kita secara langsung mengingat bahwa apa yang dilihat kita merupakan ciptaan Allah.

Namun, pendapat dari Abd al-Shamad al-Palimbani itu sendiri, mendefinisikan antara batin dan zahir atas penjelasan dalam memaparkan berbagai jenis ketaatan dan maksiat dalam aspek yang tampak (zahir) dan aspek yang tidak tampaak (batin) yang dilakukan oleh manusia. Didalam kitab *Sayr al-Salikin*, al-Palimbani mengutip kata-kata al-Ghazali tentang kemuliaan manusia yaitu dalam kemampuannya mengenal Allah dengan hatinya (*qalb*). *Al-Qalb* (hati) dibagi dalam dua makna yakni makna jasmani dan ruhani. Dalam makna jasmani, al-Palimbani mengatakan dalam kitabnya yakni:

> "Daging rupanya seperti buah kayu shanubariy yang ditaruh di dalam pihak kiri daripada dada dan didalam bathinnya itu berlubang tempat diam darah yang hitam yaitu terbit ruh dan tempat keluarnya, dan daging yang dinamakan hati yang atas rupa buah shanubariy itu adapula bagi binatang dan bagi orang mati".[10]

Dan dalam pengertian kedua yaitu makna ruhani/psikis, yakni:

[10] Abd Al Shamad Al Palimbani, *Sayr al Salikin Ila Ibadati Rabbil 'Alamin*, Juz III (Indonesia: Haramain, tth), 117-183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "*Lathifah rabbaniyyah ar-Ruhaniyyah*, yaitu *jisim* yang halus dibangsakan kepada tuhannya, yaitulah hakikat ruh manusia seperti firman Allah yang artinya: "Kata olehmu ya Muhammad bermula ruh itu perbuatan tuhanku" dan adalah baginya berhubung dengan daging yang bernama hati shanubariy itu dan adalah hati yang bernama lathifah rabbaniyah ini yaitu yang mengetahui akan Allah, yang dapat ia bagi barang yang tiada mendapat akan dia oleh *khayal* dan *waham*, dan hati yang bernama *Lathifah rabbaniyyah* itu yaitulah hakikat insan".[11]

Dalam mendefinisikan hati, al-Palimbani juga menganggap bahwa hati (*qalb*) identik dengan *ar-Ar-Ruh*, *an-Nafs* dan, *al-Aql*. Adapun definisi dari *ar-Ar-Ruh* menurut al-Palimbani terbagi menjadi dua, yaitu *ar-Ruh tabi'i*:

> "Seperti asap yang tempat terbitnya itu darah yang hitam, yang di dalam bathin daging, dinamakan akan dia hati shanubariy dahul itu, dan terhambur dengan perantaran segala urat yang bergerak gerak dan urat yang memalu-malu di dalam segala suku-suku segala badan, misalnya itu seperti cahaya pelita di dalam rumah karena terang segala penjuru yang di dalam rumah daripada cahaya pelita itu. *Kedua*, ruh sesuatu yang halus, *Lahifah rabbaniyah* yakni *jism* yang halus yang *maujud* di dalam badan, yang dibangsakan kepada perbuatan tuhan yaitu makna hakikat hati, yakni makna yang kedua, maka diketahui bahwa lafaz ruh dan qalbu itu didatangkan keduanya ini atas makna yang satu yaitu dinamakan lathifah rabbaninya dan ditangkan keduanya itu atas nur-Nya yang satu".[12]

Disamping itu, menurut al-Palimbani bahwa *ar-Ruh* perseorangan itu adalah diferensiasi dari *Nur* Muhammad, yang diciptakan Allah dari *nur*-Nya. Jadi menurut al-Palimbani roh manusia adalah makhluk suci yang merupakan percikan dari *Nur* Allah yang *Azali* yang telah memiliki bentuk sebelum tubuhnya diciptakan dan telah mengenal Allah secara langsung sebelum dilahirkan kedunia.[13]

---

[11] *Ibid.*, 183.
[12] *Ibid.*, 184.
[13] M. Chatib Quzwain, *Mengenal Allah: Studi Mengenai ajaran Tasawuf Abdus Shamad Al Palimbani* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 44-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam mendefinisikan *an-Nafs*, al-Palimbani juga membaginya dalam dua makna, pertama:

> "Menghimpun ia bagi kuat marah dan kuat syahwat dan berhimpun pada segala sifat kecelaan dan berhimpun padanya segala maksiat yang batin, yaitu seperti yang dimaksud dalam hadis Nabi Muhammad: "*Asy al-ddu a'daika nafsuka al-laty baina janbaika*" (HR. Baihaqi Fi Kitabi Zuhd-Al Iraqi) "Artinya "yang lebih sangat jahat dari segala seteru/musuhmu itu yaitu nafsumu yang antara kedua lambungmu". Dan yaitu disuruh kamu memerangi akan dia dan memecahkan akan dia".
> "Dan makna *nafs* yang kedua, yaitu *lathifah rabbaniyah*, yakni *jisim* yang halus yang dibangsakan kepada perbuatan tuhan, yaitu satu makna daripada makna *ar-Ruh* dan *qalbu*. Nafs ini pula serta lafaz qalbu dan lafaz ruh itu yaitu ketiganya ini diithlakkan atas satu makna yaitu *Lathifah rabbaniyah*".[14]

Al-Palimbani mengutip pendapat al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum ad-din* dan *Mukhtasar*-nya bahwa *an-Nafs* itu terbagi menjadi tiga martabat, yakni:

> "Martabat pertama: dinamakan *an-Nafs ammarah* yakni *an-Nafs* yang menyuruh berbuat maksiat dan berbuat segala kejahatan dan tiada menyuruh untuk melakukan kebaikan dan tidak mencela atas kejahatan. Inilah martabat yang paling rendah".[15]

Yang kedua adalah *an-Nafs Lawwamah*, yakni:

> "*an-Nafs* yang mencela atas berbuat jahat dan tidak ridha atas perbuatan maksiat padahal hatinya suka berbuat kebaikan namun belum sangat sepenuh hati karena masih ada maksiat batin seperti *al-Ujub* dan *ar-Riya'*. Sebab itulah terkadang ia berbuat maksiat zahir kemudian ia taubat dan mencela dirinya serta menyesali atas perbuatannya. dan mertabat kedua ini merupakan martabat orang yang menjalani *at-thariqat* dan kesudahan martabat ulama yang belum menjalani akan *at-thariqat*".[16]

> "Martabat yang ketiga: yakni martabat *an-Nafs al-Mythmainnah*. Martabat yang hatinya telah teguh dalam mengerjakan ibadah dan ia tidak sekali-kali berbuat akan kejahatan, sama ada maksiat zahir atau maksiat batin karena telah suci hatinya dari maksiat batin. Dan telah *fana* ia dari pada

[14] *Ibid.*, 6.
[15] Solihin, "*Tasawuf Tematik*: membedah tema-tema".., 8.
[16] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nafsunya yang *Ammarah bissu* itu telah fana pula daripada nafsu yang *lawwamah* itu. Inilah kesudahan martabat orang yang menjalani *at-thariqat*, yaitu permulaan martabat *'Arifin* yang telah sampai pada *ma'rifat* akan Tuhannya dengan *ma'rifat* yang sebenar-benarnya itu. Adapun akhir martabat *'Arifin* itu tiada baginya perhinggaan".[17]

Tingkatan pertama yakni dinamakan *an-Nafs ammarah* yaitu jiwa yang masih kental dengan peranan hawa nafsu dalam menjalankan kehidupannya dan belum ada di dalamna nilai-nilai kerohanian. Tingkatan kedua yaitu *an-Nafs al-Lawwamah*, yakni jiwa telah timbul aspek kerohanian namun belum memiki kemantapan hati yang teguh untuk benar benar melakukannya. Yang ketiga adalah martabat *an-Nafs al-Muthmainnah* yakni jiwa yang sepenuhnya telah diselimuti oleh moral kerohanian dan tanpa ada maksiat batin didalamnya sehingga hawa nafsu sudah ditaklukkan seluruhnya.

Adapun definisi akal juga terbagi dua makna, yaitu yang pertama: "Mengetahui dengan hakikat sesuatu yakni seperti mengetahui hakikat yang *wajib, mustahil*, dan yang *jaiz* karena tiada *taswir* di dalam akal itu melainkan tiga perkara, yakni: *Pertama*, wajib yaitu wujud Allah Ta"ala dan segala sifatnya. *Kedua* mustahil seperti *syariku al-bary*. *Ketiga, jaiz* yaitu menjadikan sekalian mumkin. Maka makna pertama akal yaitu sifat ilmu yang tempat terbitnya dari dalam hati. Dan makna kedua yaitu *jisim* yang nisbah ilmu dengan dia itu seperti sifatnya dan makna kedua daripada akal itu yaitu *lathifah rabbaniyyah ar-Ruhaniyyah* yang satu makna dengan makna kedua daripada hati, *ar-Ruh* dan *nafs*".[18]

---

[17] *Ibid.*
[18] M. Chatib Quzwain, "*Mengenal Allah:",* 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bersihnya batin dan zahir seseorang dari berbagai kotoran yang menempel padanya, hal tersebut akan membimbingnya dan membawa jiwa pada jalan yang diridhai oleh Allah Swt. Pada awal perjalanan menuju kesempurnaan diri, adalah dengan menyempurnakan ilmu pengetahuan, karena pada saat pertama kali dilahirkan didunia dalam keadaan bodoh. Maka cara agar menghilangan sifat tersebut adalah dengan belajar cara membaca dan menulis. Kedua cara itu merupakan inti untuk bisa memiliki apapun pengetahuan yang diinginkannya yang berguna bagi hidupnya.[19] Jika manusia telah bisa mengontrol nafsunya, ia sudah bisa mengosongkan jiwa dan fikirannya dari hal kotor. Dengan begitu akan mudah baginya untuk menerima dan mengisi jiwa dengan sifat terpuji. Oleh karena itu pembersihan batin dan zahir diperlukan agar jiwa kita tetap dalam keadaan suci.

B. Penyakit batin dan zahir

Banyak kita mendengar disekitar kita bahwa manusia tidak luput dari salah dan dosa. Pernyataan seperti itu meskipun terlihat kecil dan memiliki dampaknya tidak begitu besar dalam kehidupan manusia. akan tetapi, jika hal tersebut tidak kita jaga jiwa kita, hal tersebut akan berdampak yang cukup berpengaruh bagi kehidupan manusia dan jiwa kita akan menjadi sakit. Layaknya seperti tubuh kita, jiwapun bisa sakit. Hidupnya jiwa adalah barokah, matinya jiwa adalah sengsara. Sakitnya jiwa ketika dirundung keraguan dan sehatnya jiwa adalah ketika memiliki iman yang tebal.

[19] M. Izzudin, Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam,* (Jakarta: Gema Insani 2006), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlelapnya jiwa ketika tidak memiliki tujuan dan terjaganya adalah ketika sadar.[20]

Ada beberapa tambahan yang menyertai jiwa manusia karena kebijaksanaan Allah. Semua ini sangat berdampak bagi manusia, namun hanya dalam kondisi-kondisi khusus yang dipaparkan oleh akal dan syariat seperti kejahilan, rakus, kikir, marah, sombong, iri, dan sebagainya. Semua itu ada dalam diri manusia sebelum lahir didunia.[21] Abd al-Shamad al-Palimbani dalam kitab *Hidayat al-Salikin* membagi sifat-sifat tersebut dalam dua bentuk, baik secara zahir maupun batin yang harus bisa dikendalikan manusia, sehingga tidak melebihi batasan. Berikut adalah macam-macam bentuk dari penyakit yang ada pada jiwa baik penyakit zahir dan penyakit batin.

1. Secara zahir

   Penyakit secara zahir dapat terbagi dan bersumber dari tujuh anggota badan manusia. Abd al-Shamad membagi tujuh bagian dari tubuh manusia yaitu: mata, telinga, lidah, *al-faraj*, perut, tangan, dan kedua kaki.[22]

   a) Mata

      Mata adalah panca indera manusia yang sering melakukan perbuatan kotor. Contoh kotoran yang sering dilakukan oleh mata tanpa disadari adalah: melihat perempuan yang bukan muhrimnya, melihat lawan jenis dengan penuh syahwat,

[20] Hayu A'la, "konsep pembersihan jiwa"…, 9.
[21] *Ibid..*, 40.
[22] Syekh Abdus-Shamad al-Falimbani, *Hidayat al-Salikin Fi Suluki Maslakil-Muttaqin*, Terj Ahmad Fahmi Zamzam, (Kalimantan Selatan: TB. Darussalam, 2019), cet.VI, 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat orang muslim dengan maksud menghinanya, dan melihat orang muslim dengan segala aibnya.[23]

b) Telinga

Seseorang harus menjaga telinganya dari lima hal, yakni: mendengar sesuatu yang bid'ah dan yang tidak sesuai dengan syari'at, mendengar dari orang yang membicarakan orang lain (ghibah), mendengar perkataan kotor/jorok, mendengar perkataan yang sia-sia (bathil), dan mendengar orang yang mengatakan tentang kejahatan manusia.[24]

c) Lidah

Seseorang harus menjaga lidahnya dari delapan perkara, yakni: berdusta/berbohong, tidak menepati janji, mengumbar aib seseorang (ghibah), mencela perkataan orang lain, memuji diri sendiri, melaknat makhluk Allah/mencaci maki, mendo'akan orang yang menzaliminya dengan doa yang tidak baik, bergurau dengan mempermainkan dia/memperolok-olok dia, dan berdusta. Namun, dalam berdusta ada halnya dalam berdusta itu bersifat wajib seperti halnya berdusta dengan alasan untuk membebaskan seseorang yang hendak dibunuh oleh orang yang zalim. Atau berdusta dengan sebab

[23] *Ibid.,* 148.
[24] *Ibid.,* 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memelihara harta orang muslim atau istri orang muslim yang hendak akan dizalimi oleh seseorang.[25]

d) Perut

Seseorang harus menjaganya dari memakan yang haram dan syubhat, seperti daging babi dan anjing, dan barang/makanan yang diperoleh dari cara yang haram seperti mencuri, merampok, merampas, harta riba, dan sebagainya.[26] Perut adalah salah satu anggota badan yang merupakan penyebab dari ke-rakus-an, tamak, dan penyakit lainnya dengan tujuan memuaskan hawa nafsu yang bersemayam dalam perut manusia.

e) Al-Faraj

Seseorang harus menjaganya dari empat hal, yakni: memelihara mata dari melihat perempuan yang bukan muhrimnya, memelihara hati dari memikirkan akan perempuan yang bukan mahramnya, memelihara perut dari memakan makanan yang tidak jelas asal usulnya (*syubhat*), dan memelihara perut dari makan yang terlalu kenyang, karena hal itu akan menggerakkan pada nafsu syahwat. Anggota badan yang keenam adalah tangan. Seseorang harus menjaganya dari berkelahi, dan menggunakannya untuk mencari harta dengan cara yang dilarang oleh syariat atau dengan cara haram.

[25] *Ibid.,* 149-163
[26] *Ibid.,* 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anggota badan yang terakhir adalah kaki. Seseorang harus menjaganya dari berjalan kepada yang diharamkan oleh syara' dan berjalan kepada orang zalim.[27]

f) Tangan

Seseorang harus menjaganya dari berkelahi, dan menggunakannya untuk mencari harta dengan cara yang dilarang oleh syariat atau dengan cara haram. Seseorang juga harus menjaga tangannya dari melakukan hal yang membuat orang lain terluka dan menyebabkan orang tersebut timbul rasa dendam pada kita.[28]

g) Kedua kaki

Seseorang harus menjaganya dari berjalan kepada yang diharamkan oleh syara' dan berjalan kepada orang zalim. Melakukan perjalanan yang berujung pada hal yang tidak disenangi oleh Allah adalah merupakan perbuatan kotor dari kedua kaki kita.[29]

2. Secara batin

Secara batin, penyakit terbagi menjadi sepuluh perkara yakni: *pertama* adalah *Syarahut at-tha'am* yaitu sangat gemar untuk makan sampai teralu kekenyaangan, *kedua* adalah *Syarakhu al-kalam* yakni sangat gemar akan memperbanyak perkataan yang dapat menyebabkannya pada keburukan, *ketiga* adalah *ghadab* yakni sifat marah yang sangat

[27] *Ibid.,* 172.
[28] *Ibid.,* 172.
[29] *Ibid.,* 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dicela oleh syara', *keempat* adalah *hasad* yakni sifat dengki yang merupakan kejahatan yang sebesar-besarnya kejahatan yang dibenci oleh syara',*kelima* adalah *al-bukhlu wa hubbu al-maal* yakni cinta akan harta yang akan membawa pada kebinasaan di akhirat, *keenam* adalah *hubbu al-jaah* yakni cinta akan kemegahan, *ketujuh* adalah *hubbub ad-dun ya* yakni cinta akan dunia yang akan membawanya pada kejahatan dan merupakan asal yang megakibatkan dalam kebinasaan manusia, *kedelapan* adalah *takabbur* yakni sifat merendahkan orang lain dan menganggap dirinya lebih tinggi derajatnya dari orang lain, *kesembilan* adalah *al-'ujub* yakni membanggakan diri sendiri, dan yang terakhir adalah sifat *al-riya'* yakni mengumbar kebaikan dirinya kepada orang lain.[30]

C. Pembersihan batin dan zahir

Pada dasarnya bentuk penyucian batin maupun zahir ada dua macam, yaitu pertama pembinaan akhlak, dan yang kedua yaitu dalam bentuk terapi jiwa. Dalam ilmu tasawwuf dalam penyebutan untuk penyucian batin dan zahir ini lebih dikenal dengan istilah *Tazkiyat an-Nafs*. Secara etimologi *Tazkiyat an-Nafs* terdiri dari dua kata, yakni "*Tazkiyat"* dan "*an-Nafs"*. Kata *Tazkiyat* berasal dari bahasa arab yakni *ism mashdar* dari kata "*Zakka*" yang berarti penyucian, tumbuh, berkembang.[31] Selanjutnya kata *an-Nafs*, seperti yang telah dijelaskan diatas yaitu jiwa dalam arti psikis dari istilah *qalb, ar-Ruh, nafs*, dan akal. Arti dari keempat istilah tersebut adalah jiwa yang

[30] *Ibid.*, 175-199.
[31] AW Munawwir, *Kamus Al Munawwar, Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 577.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekaligus merupakan esensi dari hakikat manusia. Dengan demikian, menurut bahasa, *Tazkiyat an-Nafs* dapat bermakna "penyucian jiwa".[32]

Sedangkan pengertian dari *Tazkiyat an-Nafs* secara terminologi dapat dilihat dari pendapat ahli dan tokoh tasawwuf. Menurut Muhammad At-Thakhisi berpendapat bahwa *Tazkiyat an-Nafs* adalah upaya batin dari manusia sebagai subjek moral untuk membasmi berbagai kecenderungan jiwa manusia, antara kecenderungan dalam sisi buruk dan kecenderungan dalam sisi baik yang menjadi rintangan dalam perkembangan moral untuk mengatasi konflik antara *Nafs Lawwamah* dan *Ammarah*.[33]

Menurut Said Hawa dalam mendefinisikan *Tazkiyat an-Nafs,* disamakan dengan makna *tahrir, an namiy,* dan *ishlah. Tazkiyat an-Nafs* dalam pengertian *tahrir* adalah membersihkan dan menyucikan diri dari sifat-sifat tercela. Dalam pengertian *an-namiy* berarti menumnuhkan jiwa dengan sifat-sifat baik, sedangkan dalam istilah *ishlah* yaitu memperbaiki jiwa dengan sifat-sifat terpuji.[34] *Tazkiyat an-Nafs* bermakna perjalanan menuju Allah dengan proses beralihnya jiwa yang kotor dan tercemar menjadi jiwa yang suci lagi tersucikan.[35]

Tidak luput dari pendapat salah satu tokoh tasawuf yang termasyhur yakni Imam Ghazali, beliau memandang *Tazkiyat an-Nafs* dengan pengertian yang lebih luas lagi. Dalam kitabnya yang berjudul *Ihya' Ulum al-ddin*, istilah

---

[32] A.Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme,* (Jakarta: Grafindo, Cet. II, 2002), 233-234.
[33] M. Solihin, *Tasawuf Tematik: Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf,*, (Bandung:Pustaka Setia, 2003), 9.
[34] *Ibid.*, 9.
[35] Said Hawa, *Jalan Ar-Ruhani,* Diterjemahkan oleh Khairul Rafi' dan Ibnu Thaha Ali, cet. VI (Bandung: Mizan, 1998), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tazkiyat an-Nafs diorientasikan pada arti *Takhliyat al-Nafs* (pengosongan jiwa dari sifat tercela) dan *Tahliyyat al-Nafs* (pengisian/penghiasan jiwa dengan sifat terpuji).[36] Dalam pembahasan tentang ilmu, al-Ghazali mengartikan *Tazkiyat an-Nafs* merupakan upaya membersihkan diri dengan jalan mempelajari ilmu terpuji. Dalam bidang akidah, *Tazkiyat an-Nafs* sebagai upaya untuk lebih dekat dan mengenal Allah (*Ma'rifat*) dan mensucikan-Nya (*Tanzih*). Dalam keajaiban jiwa, *Tazkiyat an-Nafs* sebagai jiwa yang sadar untuk mengenal Allah. *Tazkiyatan- Nafs* adalah pembersihan jiwa dari sifat-sifat kebuasan, kebinatangan, sifat setan yang ada dalam diri manusia kemudian mengisinya dengan sifat-sifat terpuji yakni sifat-sifat ketuhanan (*rabbaniyyat*). Al-Ghazali juga menguraikan pengertian *Tazkiyat an-Nafs* dalam latihan kejiwaan (*riyadhah*) yakni sebagai usaha untuk mengobati jiwa yang sakit. Beliau menjelaskan metode untuk mengobati jiwa yang sedang sakit dengan pengobatan dari ilmu syariat yaitu ibadah dan akhlak.[37]

Dengan demikian, definisi *Tazkiyat an-Nafs* menurut para ahli dan tokoh tasawwuf dalam hal ini al-Ghazali karena beliaulah yang banyak membahas hal tersebut secara luas dan terperinci yakni adalah sebuah proses pembersihan atau penyucian jiwa manusia dari hal-hal yang buruk dari aspek zahir dan batin. Dalam arti lain, *Tazkiyat an-Nafs* memiliki tujuan agar manusia terhindar dari hal-hal buruk dan menghiasi jiwanya dengan hal-hal yang baik sehingga dalam hidupnya lebih bermakna dalam hubungannya dengan Allah, alam, dan seluruh makhluk.

---

[36] Solihin, *Tasawuf Tematik…..,* 133-134.
[37] *Ibid.*, 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode dalam penyucian batin dan zahir atau *Tazkiyat an-Nafs*, al-Ghazali menyarankan untuk melakukan *mujahadah* (berjuang dengan tekun untuk mengekang jiwa dari kebiasaan jelek dan mengejar kepuasan duniawi. Hal inilah yang harus dilawan dengan tekun karena ini adalah musuh bagi umat manusia yang bersumber dari hawa nafsunya. Dengan ber-*mujahadah*-lah yang akan menyelamatkan manusia dari hafa nafsu yang akan menjerat pada kebinasaan di akhirat.[38] Selain dengan cara ber-*mujahadah*, metode lainnya yang digunakan adalah dengan latihan jiwa (*riyadat*). *Riyadat* adalah metode dengan menjadikan kebiasaan dan karakter baru yang lebih baik. Pada masa awal melakukan memang akan menjadi beban bagi diri untuk melakukan hal tersebut, namun akan merasa bisa dan terbiasa jika dilakukan terus menerus dan akan tertanam kuat dalam diri. Atau bisa juga dengan metode yang dikemukakan oleh al-Ghazali yaitu dengan ber-*takhalli,tahalli*, dan *tajalli*. Dengan kata lain, *tazkiyat an-nafs* berarti menyucikan diri dari sifat perilaku buruk dengan menghiasi dengan sifat terpuji. Proses yang dilalui adalah *takhliyat al-nafs, tahalliyat al-nafs*, dan *tajalliyat*.

Takhalliyat an-nafs disebut juga *takhalliyat as-siir* yaitu pengosongan jiwa dari akhlak tercela, atau pengosongan jiwa dari segenap pikiran yang dapat mengalihkan dari berdzikir dan mengingat Allah. Kemudian *tahalliyat an-nafs*, yaitu menghiasi jiwa dengan sifat terpuji setelah mengosongkan jiwa dari sifat tercela. Dan yang terakhir adalah *tajalliyat*, yaitu terbukanya tabir pembatas antara manusia dengan Allah sehingga rahmat dan hidayah-Nya

[38] *Ibid.*, 193-194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dengan mudah diserap oleh jiwa. Sehingga manusia senantiasa bersikap baik dan ber-*akhlaku al-karimah* dalam kehidupan sehari-hari.[39]

Mengenai pembersihan batin dan zahir yang dijelaskan dalam kitab *Hidayat as-salikin*, al-Palimbani menjelaskan beberapa metode yang harus dilalui oleh seseorang. Metode yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

1. Sholat

   Hakikat sebenarnya dari shalat tidak lain adalah berdzikir, membaca bacaan al-Qur'an , ber-dialog dengan Allah. Hal ini tidak dapat dilakukan kecuali dengan keikhlasan hati yang penuh. Pelaksanaan shalat diawali dengan mengucapkan *takbirat al-ihram* sampai mengucapkan salam.[40] Shalat merupakan kewajiban bagi orang muslim yang ke-dua dalam rukun islam setelah syahadat. Shalat yang bersifat wajib tersebut dibagi menjadi lima waktu yaitu subuh, shuhur, ashar, maghrib, dan isya'. Dengan sholat keadaan hati seseorang akan menjadi tenang dan terbebas dari segala perbuatan tercela.

2. Dzikir.

   Berdzikir dapat memperkuat keimanan seseorang serta menghindari jiwa dari sifat marah, dengki, iri hati, cinta dunia, dan kotoran-kotaran yang lainnya. berdzikir merupakan mengingat Allah dan jika seseorang mengharapkan akhirat maka tidak luput olehnya untuk selalu berdzikir, istighfar, serta shalawat atas Nabi

[39] Istigfarotur Rahmaniyah, "Pendidikan Etika (Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan", (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 13-14.
[40] Syekh Abdus-Shamad al-Falimbani, "*Hidayat al-Salikin Fi Suluki"*...107-113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk membiasakan lisan agar terhindar dari kotoran lisan.[41] Dengan melakukan ibadah dzikir setiap harinya dengan rutin, maka akan terbentuknya kebiasaan baru untuk selalu berdzikir akan mengurangi untuk melakukan perbuatan dosa.

3. Puasa.

Puasa adalah melatih jiwa kita untuk mengandalikan nafsu hewani kita. Puasa diibaratkan adalah sebuah pohoh dari segala ibadah yang sebagai kunci membuka segala ketaatan. Kesempurnaan puasa dapat dilihat dari beberapa perkara yakni: menundukkan pandangan dan menahannya dari memandang setiap hal yang dibenci oleh syara' dan menyibukkannya dengan mengingat Allah, menjaga lidah dari perkataan berdusta serta memaki orang lain, menjaga telinga dari mendengar perkataan yang diharaman oleh allah seperti mendengar orang lain yang sedang membicarakan orang lain (ghibah), menjaga perut dari memakan barang yang diharamkan dan hendaknya berbuka dengan yang disunnahkan oleh Nabi Muhammad.[42]

4. Taubat.

Taubat adalah anak kunci bagi kemenangan yang akan membawanya kepada kasih Allah. Syarat untuk melakukan taubat adalah dengan tiga perkara, yakni: yang pertama adalah meninggalkan maksiat, yang kedua adalah mengakui dan menyesal

[41] *Ibid.,* 128.
[42] *Ibid*., 140-141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas perbuatannya, dan yang ketiga adalah berjanji bahwa akan meninggalkan maksiat selama-lamanya.[43]

5. *Khauf.*

Khauf yaitu perasaan takut kepada Allah. Takut disini bukan dalam artian negatif. Yang dimaksud takut disini adalah perasaan bahwa jauh dari rahmat Allah, takut kehilangan petunjuk dari Allah. Jika seseorang telah *khauf* akan mendapatkan empat kelebihan, yakni: mendapatkan petunjuk allah, mendapatkan rahmat allah, mendapatkan ilmu, dan mendapatkan keridhaan-Nya.[44]

6. Zuhud.

Zuhud merupakan martabat yang tinggi dan membuatnya lebih dekat dengan Allah. Tujuan dari zuhud adalah untuk menjauhkan kita dari mencintai dunia serta isinya serta lebih gemar untuk mengejar kebahagiaan akhirat. Artinya menggunakan dan memiliki apa yang hanya dibutuhkan secukpnya untuk hidup didunia. Martabat zuhud terbagi dalam tiga perkara, yakni: meninggalkan dunia namun hatinya masih cenderung memikirkannya, benci terhadap dunia karena ia mengetahui bahwa kesenangan dunia tidak dapat berhimpun pada kesenangan akhirat, dan yang martabat terakhir adalah bahwa tidak lagi benci akan dunia dan juga tidak memikirkan kenikmatan dunia lagi. Dan

[43] *Ibid.*, 216-217.
[44] *Ibid.*, 219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

martabat yang terakhirlah yang sempurna. Namun martabat yang melebihi itu semua adalah *zuhdul-'Arifin* yakni tidak lagi cinta pada dan pada akhirat. Dan hatinya hanya untuk Allah semata.[45]

7. Sabar.

Hakikat dari sabar adalah menahan diri dari memarahi atas sesuatu yang tidak disukainya dan menahan lidah dari mengadu pada orang lain daripada Allah. Sabar terbagi tiga martabat, yakni: sabar orang awam (menahan atas segala kesusahan dan kesakitan yang ia rasakan), sabar orang yang muridin yang telah ringan dalam hati karena ia tahu bahwa yang datang semua itu berasal dari Allah, dan sabar zahidin dan salikin (sabar atas segala hukum Allah yang menimpanya namun hatinya tetap ridha akan Allah dan segala hukumnya.[46]

8. Syukur.

Syukur terhimpun dalam tiga perkara, yakni: ilmu (yaitu mengetahui bahwasannya segala nikmat itu berasal dari Allah bukan dari lainnya), hal (yaitu nerima dan menjunjung nikmat yang Allah berikan), amal (yaitu menggunakan nikmat yang telah Allah berikan dan digunakan dijalan yang Allah sukai dan menjauhkannya dari hal yang dibenci Allah).[47]

---

[45] *Ibid.*, 223.
[46] *Ibid.*, 227.
[47] *Ibid.*, 230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Ikhlas.

Ikhas adalah sifat yang utama dalam melakukan semua perbuatan kita. Dengan kita menyertakan ikhlas dalam segala perbuatan kita maka dengan izin Allah ibadah kita akan diterima. Namun sebaliknya, jika kita beribadah tanpa disertai dengan rasa ikhlas maka amal kita tidak akan diterima oleh Allah.

10. Tawakkal.

Tawakkal adalah berpegang teguh kepada Allah atas segala perbuatan yang telah dilakukannya. Tawakkal terhimpun dalam tiga martabat, yakni: percaya kepada Allah seperti ia percaya akan kebenaran dan ketetapan yang Allah berikan, percaya bahwa petunjuk yang Allah berikan serta larangan-Nya dan mematuhi semuanya, dan berserah sepenuhnya kepada Allah. Berserah atas dirinya dan segala pekerjaannya.[48]

11. Mahabbah.

Mahabbah/kasih ini adalah sifat akan cinta kepada Allah. Seseorang yang *'arif* tidak akan membagi kasih kepada selain kepada Allah. Kasih/cinta kepada Allah terbagi atas dua bagian, yakni: fardhu (kasih Allah yang membawanya untuk mengerjakan segala ibadah yang wajib dan menjauhkannya dari perbuatan yang dilarang), dan Sunnah (kasih Allah yang membawanya untuk

[48] *Ibid.*, 238-239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengerjakan ibadah yang sunnah dan berdzikir serta menjauhkannya dari barang yang makruh).[49]

12. Ridha.

Ridha bisa diartikan juga suka akan segala qadha Allah dan qadar Allah dan tidak pernah menyangkal itu semua dalam hidupnya. Setiap hal yang diridhai Allah adalah harus ditaati dan segala hal yang dibenci Allah seperti maksiat dan sebagainya maka wajib untuk membencinya juga.[50] Ridha erat kaitannya dengan ibadah kita kepada Allah. Hal ini berbeda dengan ikhlas yang kaitannya dengan apa yang kita lakukan dan yang kita miliki di dunia.

13. Dzikirul-maut.

Dzikirul-maut adalah mengingat akan mati. Dengan mengingat akan adanya kematian, dan semakin mengingat akan kematian yang akan menjeputnya kelak maka akan terus melakukan dzikir. Orang yang *'arif* yang terus melakukan dzikrullah adalah yang terkaya daripada ia terus menyebut akan kematian.[51]

.

[49] *Ibid.*, 245.
[50] *Ibid.*, 248.
[51] *Ibid.*, 253.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS KONSEP PEMBERSIHAN BATIN DAN ZAHIR ABD. SHAMAD AL-PALIMBANI DALAM KITAB HIDAYATUS SALIKIN

A. Analisis Konsep Pembersihan Batin Perspektif Abd al-Shamad al-Palimbani dalam Kitab *Hidayat al-Salikin*

Konsep pembersihan yang dirangkai sedemikian rupa oleh al-Palimbani tercatat dalam kitab *Hidayat al-Salikin fi Suluki Maslak al-Muttaqin* atau petunjuk jalan bagi orang yang takut kepada Allah Ta'ala, yang ditulis dengan skema pembasan yang rapih. Pada pembahasan awal dalam kitab ini, al-Palimbani menerangkan dasar-dasaar akidah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, kemudian menjelaskan tentang ibadat zahir, selanjutnya menjelaskan tentang maksiat zahir, kemudian dijelaskan juga tentang maksiat batin, selanjutnya diterangkan tentang ibadat batin, kemudian memaparkan tentang dzikir, dan yang terakhir menjelaskan tentang adab kepada Allah dan juga makhluk-Nya.[1] Kitab *Hidayat al-Salikin fi Suluki Maslak al-Muttaqin* merupakan kitab panduan bagi setiap Muslim dalam menjalankan kehidupannya agar dapat membenahi pribadi yang kuat dan memiliki jiwa yang taat serta bisa lebih dekat dengan Allah. Melalui kitab ini, al-Palimbani memberikan bimbingan kepaa setiap muslim untuk menjadi individu yang baik secara menyeluruh baik dalam pandangan makhluk maupun dalam

[1] Shohana Hussin, "Kitab *Hidayah al-Salikin*….", 99-101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan Allah. Pada dasarnya kitab ini mengindikasikan ketakwaan kepada Allah, yakni menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya, serta menghilangkan penyakit hati dan lebih baik kepada sesama. Pembersihan batin dan zahir dapat diartikan juga sebagai suatu usaha secara sadar yang mengarahkan untuk terciptanya perilaku yang terpuji, baik secara fisik maupun non-fisik. Artinya, pembersihan batin dan zahir ini menyeluruh. Dengan menghindari perbuatan-perbuatan tercela, dan melakukan kebaikan kepada diri sendiri serta kepada semua makhluk-Nya.

Adapun langkah awal yang harus ditempuh oleh seorang muslim untuk memantapkan hati dalam upaya menghilangkan segala penyakit batin maupun zahir adalah dengan taubat. Taubat merupakan syarat utama bagi seorang muslim untuk tidak lagi melakukan tindakan tercela dan berjanji untuk melaksanakan kewajiban yang telah ditetapkan oleh Allah dalam syariat Islam. Cara untuk melepaskan kebiasaan melakukan dosa dari hatinya adalah dengan menakutinya dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi yang menjelaskan nasib dan akhri dari yang dialami oleh orang-orang yang penuh dengan dosa. Serta peringaktkan dengan keadaan orang mati dalam keadaan *fasik* (melanggar ketaatan Allah) dan selalu menangguhkan tobatnya. Terangkanlah juga bahwa hukuman akan diberikan di dunia, jika tidak tahu tentang hukuman di akhirat barangkali takut mengalami kehinaan di dunia.[2]

Dalam aspek pembersihan batin dalam kitab *Hidayat al-Salikin* menerangkan bahwa manusia harus menghindari dari sifat-sifat yang bisa

[2] Hayu A'la, "konsep pembersihan jiwa"…, 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuatnya menjadi pribadi yang tidak disukai oleh Allah, seperti: *Syarahut at-tha'am*(keinginan untuk selala makan), *Syarakhu al-kalam* (keinginan untuk terus berbicara sesuka hati), *ghadab* (keinginan untuk marah), *hasad* (keinginan untuk dengki), *al-bukhlu wa hubbu al-maal* (sifat mencintai harta), *hubbu al-jaah* (sifat mencintai kemegahan), *hubbub ad-dun ya* (sifat akan cinta dunia), *takabbur* (sifat merendahkan orang lain), *al-'ujub* (membanggakan diri sendiri), sifat *al-riya'* (sifat mengumbar kebaikan dirinya kepada orang lain).

Aspek ini bersemayam dalam tubuh manusia yang bertanggung jawab atas seluruh perbuatan manusia. keberadaan aspek ini berfungsi ketika ia menyatu dengan fisik manusia. dan aspek ini telah kehilangan fungsinya ketika ia telah berpisah dari tubuh manusia.[3] Aspek batiniah inilah yang menjadi kunci atas perbuatan yang dilakukan oleh manusia karena jika tidak adanya aspek ini dalam tubuh maka manusia tidak akan bisa berbuat apa-apa. Maka untuk membersihkan aspek batiniyah dari berbagai penyakit yang telah dijelaskan dalam kitab *Hidayat al-Salikin*, adalah:

1. *Syarahut at-tha'am* (keinginan untuk selalu makan) dengan berpuasa, dan selalu bersyukur.

   Berpuasa adalah salah satu metode untuk menahan hawa nafsu kita dari hal yang membawanya pada hal yang dibenci oleh Allah. Salah satu kesempurnaan puasa adalah menjaga perut dari memakan barang yang diharamkan dan hendaknya berbuka dengan

[3] Hayu A'la, "konsep pembersihan jiwa Imam al-Ghazali".., 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang disunnahkan oleh Nabi Muhammad. Jadi dengan menjaga makanan dari yang haram adalah salah satu langkah kecil untuk menjaga hasrat untuk selalu makan.

Puasa memiliki tiga tingkatan yang diukur dari segi hawa nafsunya. Yang pertama adalah puasanya kaum awam, yaitu menahan perut dan kemaluan dari syahwatnya. Yang kedua adalah puasanya kaum khusus, yaitu menahan pendengaran, penglihatan, lisan, tangan, kaki, dan seluruh anggota badannya dari dosa. Tingkatan yang terakhir adalah puasanya hati dari kesibukan duniawi dan pemikirannya dari hal-hal selain Allah secara keseuruhan.[4]

2. *Syarakhu al-kalam* (keinginan untuk terus berbicara sesuka hati) dengan berdzikir.

Sifat ini yang mungkin disadari oleh masyarakat pada umumnya. Terlebih jika sudah berbicara dengan diiringi oleh perasaan yang berkeinginan untuk mendominasi sebuah forum ataupun percakapan antara dua orang atau lebih. Jika kita terus untuk berbicara sesuka hati kita tanpa memikirkan orang lain, maka dampak yang didapat akan sangat besar. Yang pertama akan menyakiti hati orang lain, kedua akan muncul penyakit-penyakit lain sepertihalnya meng-ghibah, merendahkan orang lain, dan sebagainya.

[4] Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin,* terj. Bahrun Abu Bakar(Bandung: Sinatr Baru Algesindo 2014),99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini dapat dicegah dengan melakukan berdzikir kepada Allah. Berdzikir adalah salah satu cara menyibukkan diri kita untuk selalu menyebut nama Allah. Dengan begitu akan membatasi perkataan orang yang seharusnya tidak dikatakannya dan itu merupakan perbuatan yang tidak ada manfaatnya.

3. *ghadab* dan *Hasad* (keinginan untuk marah dan dengki) dengan bersabar dan melaksanakan shalat.

   ghadab adalah sifat yang timbul karena emosi yang sudah tidak bisa terkontrol lagi sehingga melampiaskannya dengan kemarahan. Ketika kemarahan tersebut tidak bisa dikendalikan karena terbawa oleh emosi seaakan dia tidak menerima atas tindakan terhadapnya maka akan muncul sifat buruk lagi yaitu *Hasad* atau dengki. Hal tersebut muncul ketika kesabaran manusia telah melampaui batasannya sehingga tidak bisa menampungnya lagi untuk terus bersabar.

   Shalat selain merupakan kewajiban dalam agama Islam, shalat juga termasuk perbuatan menyembah kepada Allah, memohon ampunan atas dosa-dosa kita yang telah diperbuat, malu atas perilaku-perilaku buruk, dan sebagainya. Seperti halnya menutup aurat dalam melakukan shalat yang memiliki arti menutupi keburukan-keburukan badan dari pandangan makhluk, karena badanmu adalah tempat penilaian makhluk. Sedangkan keburukan batinmu dihadirkan dalam shalat dan memohon

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ampunan kepada Allah. Dengan demikian Allah akan membantu untuk menundukkan jiwa buruk manusia dan jiwa menjadi lebih tentran dibawah rasa malu kepada Allah.[5]

4. *al-bukhlu wa hubbu al-maal* dan *hubbu al-jaah* (sifat mencintai harta dan kemegahan) dengan *khauf* dan ridha dan tawakkal.

   Cobaan sekaligus nikmat yang Allah berikan kepada hambanya adalah dengan harta, kedudukan. Ketika hambanya tidak terlena atas cobaan yang Allah berikan tersebut maka akan mendapatkan nikmat yang tiada kira. Namun ketika seorang hamba terlena oleh cobaan tersebut, maka hatinya akan tertutup dan mendapatkan musibah yang terus menerus menimpa dirinya.

5. *hubbub ad-dun ya* (sifat akan cinta dunia) dengan zuhud, *dzikiru al-mawt*, dan ikhlas.

   Zuhud atas kehidupan dunia bukan mengharamkan yang halal dan bukan pula dengan membuang harta. Akan tetapi zuhud terhadap dunia adalah kamu lebih yakin dan percaya kepada apa yang ditangan Allah daripada apa yang ada di tanganmu. [6] Dengan mengingat akan adanya kematian, maka manusia tidak akan lagi mencintai dunia, mereka ikhlas dengan apa yang ada didunia karena dia mengetahui bahwa hidup didunia tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan kehidupan setelah mati.

---

[5] Hayu A'la, "konsep pembersihan jiwa Imam al-Ghazali".., 52.
[6] *Ibid.*, 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. *Takabbur* dan *al-'ujub* (sifat merendahkan orang lain dan membanggakan diri) dengan berdzikir, Shalat, dan *dzikiru al-mawt*.

   Manusia akan bangga atas dirinya ketika dia mendapatkan apa yang dia kehendaki dan mungkin akan merendahkan orang lain yang tidak mampu untuk menjadi seperti dirinya dan ini merupakan salah satu penyakit batin manusia. Penyakit ini bisa dicegah dan diobati dengan meminta pertolongan Allah melalui berdzikir, shalat lima kali dalam sehari, dan memohon ampunan-Nya.

7. *al-riya'* (sifat mengumbar kebaikan dirinya kepada orang lain) dengan *khauf*, syukur, dan ridha.

   Selain merupakan penyakit batin, *al-riya'* bisa menjadi pemicu orang lain untuk membencinya dan itu merupakan perbuatan yang tercela. Dengan bersyukur, dan ridha atas apa yang diterimanya maka dia tidak akan mengumbar kebaikan pada orang lain karena dia menyadari bahwa semua yang telah didapatkannya merupakan kehendak Allah. Tanpa adanya kehendak Allah maka seseorang tidak akan bisa mendapatkan apa-apa.

Dengan demikian penulis berpendapat bahwa penjelasan mengenai penyakit batin serta pembersihannya menurut pandangan Abd al-Shamad sangat jalas dan terperinci. Beliau dengan segudang keilmuannya dapat membagi berbagai permasalahan dengan mengurainya berdasarkan sifat dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku yang dalam garis besarnya adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

B. Analisis Konsep Pembersihan Zahir Perspektif Abd al-Shamad al-Palimbani dalam Kitab *Hidaya al-Salikin*

Abd al-Shamad menerangkan dalam kitab *Hidayat al-Salikin fi Suluki Maslak al-Muttaqin*, bahwa manusia harus bisa mengendalikan: *Pertama* adalah mata dari hal yang membuat kita melihat sesuatu yang dilarang oleh *syara'* dan kemaualnya (*al-Faraj*) dengan , dan *khauf*,. *Kedua* telinga kita dari hal yang dicela oleh *syara'*dan hal yang membuat kita menjadi marah dan dengki dengan selalu sabar dan berdzikir. *Ketiga* adalah lisan dengan memperbanyak *dzikiru al-mawt*, zuhud, ridha, . *Keempat* adalah perut dengan selalu bersyukur dan puasa. *Kelima* adalah tangan dan kedua kaki dengan selalu bersyukur, *khauf*, ikhlas, dan zuhud.

Dari sudut pandang penulis, pandangan Abd al-Shamad tentang nilai-nilai pembersihan zahir begitu relevan bagi seorang muslim untuk berada dijalan yang lurus. Dalam hal ini manusia harus menjaga aspek zahiriyah agar terhindar dari berbagai kotoran dengan menjaga anggota tubuhnya yang telah disebutkan oleh Abd al-Shamad dalam kitab *Hidayat al-Salikin fi Suluki Maslak al-Muttaqin*, yakni:

1. Mata dan kemaluannya (*al-Faraj*) dengan berdzikir, dan *khauf*.

   Mata adalah pancaindra yang sangat sulit untuk menjaganya. Terlebih bagi seorang muslim yang hendak ingin berjalan di jalan yang lurus. Seorang muslim harus menjaganya dari melihat perempuan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan muhrimnya, melihat orang muslim dengan maksud menghinanya, dan melihat lawan jenis dengan penuh syahwat. Hal ini bisa dicegah dengan melakukan dzikir dan terus mengingat bahwa hal tersebut adalah hal yang dilarang oleh Allah. Dengan begitu seseorang telah ber-*khauf*. Dengan melakukan dzikir dan *khauf* kepada Allah, seseorang akan menghindari hal tercela tersebut dan kembali untu mengingat Allah dan melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

2. Penyakit telinga dengan selalu sabar dan tawakkal.

   Penyakit telinga adalah timbul diluar dari kehendak dari diri sendiri. Kita tidak bisa menngekang manusia lain untuk berbicara apa, seperti mendengar dari orang yang membicarakan orang lain (ghibah), mendengar perkataan kotor/jorok, mendengar perkataan yang sia-sia (bathil), mendengar orang yang mengatakan tentang kejahatan manusia atau hal yang membuat diri kita marah dan dengki kepada seseorang, kita hanya bisa membatasi diri agar terhindar dari penyakit tersebut dengan cara sabar, ber-istighfar, serta mendoakannya pada kebaikan.

3. Penyakit lisan kita dengan memperbanyak *dzikiru al-mawt*, ridha.

   Sudah menjadi keharusan bagi seorang muslim untuk menjaga lisannya dari penyakit lisan yang tanpa disadari hamper setiap hari dilakukan. Dengan melakukan *dzikiru al-mawt* serta membaca kalimat *tahyyibah* maka senantiasa mengingat bahwa hidup di dunia hanya sementara dan hidup sesungguhnya adalah di akhirat kelak. Bisa juga dengan melakukan introspeksi diri (*muhasabah*). Setiap hembusan nafas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita adalah perhiasan yang tak ternilai harganya jika kita mengontrol nafsu kita sehingga dapat ditukar dengan kenikmatan yang tak akan pernah hilang sepanjang hidupnya. Setiap kita ingin mengatakan sesuatu, sebaiknya kita pikir kembali apakah perkataan itu menebarkan manfaat bagi orang lain tanpa ada yang dirugikan dan tidak menimbulkan celaka bagi dirinya maupun orang lain.

4. Penyakit perut dengan selalu bersyukur dan puasa.

   Anggota badan yang menjadi sumber dari perbuatan tercela dan mudah untuk dihasut adalah perut. Yaitu memakan makanan yang diharamkan oleh agama. Jika makanan haram tersebut telah masuk kedalam perut kita, maka makanan tersebut akan tercampur dengan darah kita yang mengalir ke seluruh bagian tubuh yang akhirnya menjadi bagian dari daging manusia. jika telah menyatu dengan daging maka hal tersebut bisa menjadi malapetaka bagi kehidupan selanjutnya. Hal tersebut bisa dicegah dan menghindarinya dengan cara menjaga apa yang akan dimakan dan berpuasa. Puasa menjaddi salah satu cara agar tubuh menjadi lebih sehat dan memiliki waktu istirahat untuk mengatur sirkulasi tubuh menjadi lebih lancar. Anggota badan ini erat kaitannya dengan sifat untuk keinginan selalu makan (*Syarahut at-tha'am*).

5. Penyakit tangan dan kaki dengan selalu bersyukur, *khauf*, ikhlas, dan zuhud.

   Perkara yang dapat melupakan akan akhirat adalah godaan berupa harta, kemegahan, dan kedudukan yang diinginkan oleh semua manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada umumnya. Terlebih jika manusia menggunakan segala cara agar mendapatkan apa yang diinginkannya tersebut. Apapun akan dilakukannya meskipun cara yang digunakan adalah tindakan tercela yang dilarang oleh *syara'*. Jika hal tersebut tidak dibatasi, maka akan terjebak dalam kegelapan. Hal yang dapat mencegah agar tidak terjebak adalah dengan bersyukur atas apa yang telah dimilikinya, ikhlas dengan semua yang belum menjadi rezekinya, dan tidak berpacu untuk memiliki segala harta, kemegahan, dan kedudukan yang datang menghampirinya serta merasa cukup untuk kelanjutan hidupnya dan melakukan ibadah kepada-Nya. Dengan demikian manusia tidak lagi tergiur dengan godaan yang sering mendatanginya itu.

Agama memiliki dua bagian, yakni meninggalkan maksiat yang ditetapkan, dan yang kedua adalah berbuat ketaatan yang diwajibkan pada seorang muslim. Meniggalkan segala sesuatu yang harus ditinggalkan sangatlah susah, sedangkan melakukan ketaatan adalah mudah dilakukan oleh orang yang *shiddiq*.[7] Disini penulis menyimpulkan bahwa seseorang muslim yang ingin berjalan di jalan yang lurus harus benar benar melawan segala hawa nafsunya dengan sekuat tenaga karena hal ini merupakan musuh yang susah untuk ditaklukkan demi menjadi pribadi yang disukai oleh Allah dan mendapat derajat yang lebih tinggi. Gelar *as-Shiddiq* merupakan gelar yang tidak bisa didapatkan oleh orang muslim yang baru saja ingin berada di jalan yang lurus. Jika seorang muslim telah mendapatkan gelar *as-Shiddiq* maka

[7] Syekh Abdus-Shamad al-Falimbani, "*Hidayat al-Salikin Fi Suluki'*"...145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk meninggalkan semua yang dilarang oleh agama merupakan hal yang sangat mudah ditinggalkannya karena pikirannya telah tercurahkan sepenuhnya kepada Allah Swt.

Dengan uraian diatas, menurut singkat penulis konsep pembersihan batin dan zahir di dalam kitab *Hidayat al-Salikin* berorientasi untuk membimbing orang muslim agar berada di jalan yang lurus. Pembersihan batin dan zahir yang dijelaskan di dalamnya mempunyai tujuan agar setiap orang muslim membentuk perilaku yang baik yang ditunjukkan dalam zahir manusia maupun secara batin, terutama untuk menuju kesempurnaan manusia (*Insan Kamil*). Hal ini sangat sesuai dengan ajaran islam dan syariat-syariatnya yakni mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dari bab-bab sebelumnya, berkaitan dengan "Konsep pembersihan batin dan zahir perspektif Abd Shamad al-Palimbani dalam kitab Hidayatus Salikin", maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, Abdus Shamad al-Palimbani diyakini bernama lengkap Abdus Shamad bin Abdul Jalil Al-Jawi Al-Palimbani dilahirkan di Palembang pada tahun 1150 H / 1737 M. ayahnya bernama Abdur Rahman. Beliau menitih karir pendidikan bermula dari pengajaran al-qur'an dan dengan mengikuti semua yang diucapkan oleh gurunya, beliau mengakhiri pencarian ilmunya di kota Yaman, sebelum kembali ke Nusantara dan mulai menyebarkan ilmu yang telah diperolehnya serta mengajarkan tarekat yang dianutnya yakni tarekat Sammaniyah. Beliau memiliki banyak karangan kitab yang membahas berbagai problematika dalam islam seperti akidah, fiqh, jihad, dan tasawwuf. Kitab yang menjadi mahakarya dari al-Palimbani adalah *Hidayat al-Salikin* dan *Siyarus Salikin*. Kedua kitab ini dipengaruhi oleh salah satu tokoh sufi yang sangat beliau kagumi yaitu al-Ghazali.

Kedua, batin dan zahir menurut tasawuf, adalah sebutan baru yang digunakan untuk mendefinisikan jiwa (*nafs*) manusia. batin dan zahir digunakan untuk membedakan antara perbuatan yang tampak dan yang tidak tampak serta membedakan sifat tercela yang tampak dan yang tidak tampak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk melakukan pembersihan batin dan zahir adalah dengan cara ber-*mujahadah*, atau bisa juga dengan *riyadhah*, atau juga bisa melakukan dengan ber- *takhalli,tahalli*, dan *tajalli*. Konsep pembersihan batin dan zahir al-Palimbani dalam kitab *Hidayat al-Salikin*, merupakan penycuian yang didasari dengan taubat yang bersungguh-sungguh, *khauf*, zuhud, sabar, syukur, ikhlas, tawakkal, mahabbah, ridha, dan dzikirul mawt. Konsepan al-Palimbani akan menjadikan seseorang yang ingin menemukan jalan yang benar dan dengan tekad yang sungguh kuat akan menjadikannya makhluk paripurna (*insan kamil*).

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang berjudul "Konsep Pembersihan Batin dan Zahir Perspektif Abd al-Shamad al-Palimbani dalam kitab *Hidayat al-Salikin"* ini, penulis menyimpulkan bahwa yang terdapat dalam kitab tersebut menjelaskan secara sangat jelas dengan memecah antara dosa batin dan zahir yang dibahas setiap bab dalam kitab ini. Lain halnya dengan tokoh sufi lain seperti halnya al-Ghazali dan Said Hawa yang membahasnya berdasarkan jiwanya saja. Dari hasil kesimpulan di atas, kiranya penulis memberinkan saran bagi pembaca. Saran yang ingin disampaikan dalam penelitian ini adalah. Semoga penelitian ini dapat membantu dalam bidang kajian tokoh tasawuf terlebih khusus kajian tentang tokoh tasawwuf Nusantara, aamiin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A'la Hayu, "Konsep Pembersihan Jiwa Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum al-ddin*", skripsi tidak diterbitkan, Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016.

Abdullah Mal An, *Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani: Biografi dan warisan keilmuan,* Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2015.

Alba Cecep, *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

al-Falimbani Syekh Abdus-Shamad, *Hidayat al-Salikin Fi Suluki Maslakil-Muttaqin,* Terj Ahmad Fahmi Zamzam, Kalimantan Selatan: TB. Darussalam, cet.VI, 2019.

Al-Palimbani Syaikh Abdus Shamad, Kms. H. Andi Syarifuddin (Ed.), *Hidayatus Shalikin*, Surabaya : Pustaka Hikmah Persada, 2013.

Arifin Miftah, *Sufi Nusantara : Biografi, Karya Intelektual, dan Pemikiran Tasawuf*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012.

Azra Azyumardi, "Jaringan Ulama", dalam Abdullah, Taufik (Ed.).,*Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Jilid V*, Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002.

Bagus A. K, "konsep *Suluk* Abd al-Shamad al-Falimbani: studi kitab *Siyar al-Salikin fi Tariqah al-Sadat al-Sufiyah", jurnal Ushuluna: jurnal ilmu ushuluddin*, Vol. 6, No.1, juni, 2020.

Chaidir Kiagus,"*Zahrat al-Murid fi Bayan kalimat al-Tawhid* karya Syaikh Abdu al-Shamad al-Falimbani", tesis tidak diterbitkan Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2015.

Fathuddin M.H dan Fachrur Razi A, "konsep tazkiyatun nafs menurut Ibnu Qoyyim al Jauziyah dalam kitab Madarijus Shalikin serta implikasinya terhadap pendidikan", *jurnal ta'dibi,* Vol.5 No.2 Oktober, 2016.

Fathuddin, Amir F. R, "Konsep Tazkiyatun Nafs menurut Ibnu Qoyyim al Jauziyah dalam Kitab Madarijus Shalikin serta Implikasinya terhadap Pendidikan", *jurnal ta'dibi,* Vol. 5, No. 2, Oktober, 2016.

Hawa Said, *Jalan Ar-Ruhani,* Diterjemahkan oleh Khairul Rafi' dan Ibnu Thaha Ali, cet. VI Bandung: Mizan, 1998.

Indrawa Rully, Poppy Yaniawati, *"Metodologi Penelitian",* cet.1, Bandung: Refika Aditamma, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indrawa, Yaniawati Poppy, *Metodologi Penelitian*, Cet. 1, Bandung: Refika Aditamma, 2014.

Intan Permata, "Konsep Dzikir menurut Syekh Abdus Shamad al-Palimbani dalam Kitab *Hidayat al-Salikin*", skripsi tidak diterbitkan, Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2018.

Jalil M. H, dkk, "Konsep Hati menurut Imam Ghozali", *jurnal reflektika,* Vol. 11, No. 11, Januari, 2016.

Krippendorff Klaus, *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*, Cet.1, Jakarta: CV Rajawali, 1991.

Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*, Jakarta: PT Rajagrafindo persada, 2008.

Munawwir A.W, *Kamus Al Munawwar, Kamus Arab-Indonesia,*Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Pramasto Arafah, "Analisis Etika Ilmu Pengetahuan dalam Kitab Hidayatus Salikin karangan al-Palimbani abad ke-18", *jurnal DIMENSI*, Vol. 9, No. 1, Maret, 2020.

Pramasto Arafah, "Kontribusi Syaikh Shamad al-Palimbani pada Aspek Intelektual Islam di Nusantara abad ke-18", *jurnal Tsaqofah & Tarikh*, vol.4, No.2, Juli-Desember, 2020.

Puspita E. S, "Metode *Tazkiyatun Nafs* melalui Ibadah Salat dalam Kitab *Ihya Ulumuddin"*, skripsi tidak diterbitkan, Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019.

Quzwain M.C, *Mengenal Allah: Studi Mengenai ajaran Tasawuf Abdus Shamad Al Palimbani* Jakarta: Bulan Bintang, 1985.

Rahmaniyah Istighfarotur, "Pendidikan Etika (Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan", *Malang: UIN Maliki Press*, 2010.

Rijal Syamsul, "Rekontekstualisasi Konsep Ketuhanan Abd Samad al-Palimbani", *Jurnal Teosofi: jurnal tasawuf dan pemikiran islam,* Vol. 8, No.1, Juni, 2018.

Rijal Syamsul, "rekontekstualisasi konsep ketuhanan Abd Samad al-Palimbani", *jurnal Teosofi: jurnal tasawuf dan pemikiran islam,* Vol.8 No.1, 2018.

Saefullah, Permana Agus, "al-Palimbani dan Konsep Jihad", *jurnal al-Tsaqafa: jurnal ilmiah peradaban islam*, Vol. 16, No. 2, September-Desember, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shohana Hussin, "Kitab *Hidayah al-Salikin* Karangan al-Falimbani: Analisis Naskah dan Kandungan", *Jurnal Usuluddin,* Vol.39 No.71 Januari-Juni 2014.

Siregar A.R, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme,* Jakarta: Grafindo, Cet. II, 2002.

Solihin M, *Tasawuf Tematik: Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf,* Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Solihin, *Tasawuf Tematik: Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf,* Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. 2, Bandung: Alfabeta, 2015.

Sunanto Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012.

Taufik, H. "Tazkiyah al-Nafs: Konsep Pendidikan Sufistik dalam Upaya Membangun Akhlak", *Jurnal Tadris,* Vol. 6, No. 2, 2011.

Yuniarti, "Konsep *Tazkiyatun Nafs dalam al-Qur'an (kajian surat asy-Syams ayat 9-10)* dalam Pendidikan Islam", Skripsi tidak diterbitkan, Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.

Zada dkk, Khamami "Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren", Jakarta: Diva Pustaka, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id